

INOVASI

DI BIDANG PENDIDIKAN GUNA MENGHASILKAN GENERASI TANGGUH

Buku ini terdiri dari 6 bagian, bagian 1 mendeskripsikan proses pembelajaran di program studi bahasa inggris dalam rangka membentuk calon guru bahasa inggris yang profesional di masa pandemi covid 19.

Pada bagian 2 memaparkan implementasi *colaborative learning* dalam frame Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk mewujudkan guru tangguh di program studi PGSD UNIPMA. Dalam frame merdeka belajar ada 5 kegiatan kolaborasi yang dilakukan oleh program studi PGSD UNIPMA meliputi program Blink, Share, Sahabat Guru, Primary edupreunership, dan Pagar Budaya yang berbasis pada case study, project based learning, serta *colaborative learning*.

Pada bagian 3 mendeskripsikan peran mahasiswa pendidikan ekonomi sebagai agen perubahan dalam mendukung UMKM pada masa Pandemi di Kota Madiun. Peran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi sebagai agen perubahan dalam mendukung UMKM agar terus eksis telah melaksanakan 3 peran utama: 1) Peran dalam Pendidikan; 2) Peran dalam Penelitian; Peran dalam Pengabdian Kepada Masyarakat.

Pada bagian 4 mendiskripsikan Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Keterampilan Abad XXI Guna Menghasilkan Generasi Tangguh yang dimulai dengan perbaikan kurikulum, yaitu kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis teks/genre. Inovasi berikutnya yaitu penerapan metode, strategi, dan teknik mengajar oleh guru yang variatif.

Pada bagian 5 mendeskripsikan proses Penyiapan Calon Guru Kejuruan Abad 21. Penyiapan calon guru kejuruan abad 21 khususnya bidang teknik elektro. Penyiapan calon guru kejuruan memerlukan pergeseran orientasi, dari kompetensi ke kapabilitas.



082336759777
aemediagrafika@gmail.com
www.aemediagrafika.com

ISBN 978-623-5516-19-6



9 786235 516196

Rp. xxxxxx

INOVASI

DI BIDANG PENDIDIKAN GUNA MENGHASILKAN GENERASI TANGGUH

Samsul Arifin, dkk.

Samsul Arifin, dkk.

INOVASI DI BIDANG PENDIDIKAN GUNA MENGHASILKAN GENERASI TANGGUH

Samsul Arifin
Dewi Tryanasari
Ramadhan Prasetya Wibawa
Eni Winarsih
Nurulita Imansari
Ibadullah malawi



CV. AE MEDIA GRAFIKA

**Inovasi di Bidang Pendidikan
Guna Menghasilkan Generasi Tangguh**

ISBN: 978-623-5516-19-6

Cetakan ke-1 Desember 2021

Penulis:

Samsul Arifin

Dewi Tryanasari

Ramadhan Prasetya Wibawa

Eni Winarsih

Nurulita Imansari

Ibadullah malawi

Penerbit

CV. AE MEDIA GRAFIKA

Jl. Raya Solo Maospati, Magetan, Jawa Timur 63392

Telp. 082336759777

email: aemediagrafika@gmail.com

website: www.aemediagrafika.com

Anggota IKAPI Nomor: 208/JTI/2018

Hak cipta @ 2021 pada penulis

Hak Penerbitan pada CV. AE MEDIA GRAFIKA

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit*

Prakata

Puji syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT sehingga buku dengan judul “Inovasi di Bidang Pendidikan Guna Menghasilkan Generasi Tangguh” dapat terselesaikan. Buku ini terdiri dari 6 bagian yang ditulis oleh ketua program studi di lingkup Universitas PGRI Madiun, sebagai bentuk kepedulian terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia.

Buku ini terdiri dari 6 bagian, bagian 1 membentuk calon guru bahasa inggris profesional di masa pandemi covid-19. Pada bagian ini dideskripsikan proses pembelajaran di program studi bahasa inggris dalam rangka membentuk calon guru bahasa inggris yang profesional di masa pandemi covid 19. Pada bagian ini juga disampaikan perlunya penguatan komitmen bersama, penerapan *outcome-based Education*, dan optimalisasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Pada bagian 2 memaparkan implementasi *colaborative learning* dalam frame Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk mewujudkan guru tangguh di program studi PGSD. Dalam frame merdeka belajar ada 5 kegiatan kolaborasi yang dilakukan oleh program studi PGSD UNIPMA meliputi program *Blink, Share, Sahabat Guru, Primarry edupreunership*, dan Pagar Budaya yang berbasis pada *case study, project based learning*, serta *colaborative learning*.

Pada bagian 3 mendeskripsikan peran mahasiswa pendidikan ekonomi sebagai agen perubahan dalam mendukung UMKM pada masa Pandemi di Kota Madiun. Peran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi sebagai agen perubahan dalam mendukung UMKM agar terus eksis telah melaksanakan 3 peran utama: 1) Peran dalam Pendidikan; 2) Peran dalam Penelitian; Peran dalam Pengabdian Kepada Masyarakat. Implementasi peran mahasiswa dalam Pendidikan dengan menyelenggarakan kegiatan contohnya Lomba Karya Tulis Ilmiah tingkat Nasional, dan Menyelenggarakan kegiatan Webinar terkait UMKM. Peran dalam penelitian Mahasiswa dapat meneliti permasalahan-permasalahan UMKM yang muncul di

masa pandemi, dalam pengabdian masyarakat mahasiswa membantu promosi UMKM melalui media digital.

Pada bagian 4 mendeskripsikan Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Keterampilan Abad XXI Guna Menghasilkan Generasi Tangguh yang dimulai dengan perbaikan kurikulum, yaitu kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis teks/ genre. Inovasi berikutnya yaitu penerapan metode, strategi, dan teknik mengajar oleh guru yang variatif. Selanjutnya inovasi pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa.

Pada bagian 5 mendeskripsikan proses Penyiapan Calon Guru Kejuruan Abad 21. Penyiapan calon guru kejuruan abad 21 khususnya bidang teknik elektro. Penyiapan calon guru kejuruan memerlukan pergeseran orientasi, dari kompetensi ke kapabilitas. Pergeseran ini dilakukan melalui penyiapan kurikulum di Program Studi Pendidikan Teknik Elektro yang disusun dengan basis *life based learning*. Implementasi *life based learning* ini dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka, penyiapan mata kuliah pilihan prodi dan mata kuliah pilihan transdisipliner serta penggunaan *case method* dan *team based project*.

Dalam penulisan buku ini tentunya masih ditemukan berbagai kekurangan, namun harapan kami sedikit banyak dapat memberikan referensi bagi pembaca terkait proses-porses pembelajaran di perguruan tinggi dalam rangka meningkatkan kompetensi lulusannya. Penerapan MBKM juga dideskripsikan guna memberikan referensi bagi program studi lainnya yang ingin menerapkan kegiatan yang sama. Kami mewakili penulis mengucapkan etrimakasih kepada Rektor selaku pimpinan UNIPMA yang telah memberikan motivasi dan berbagai fasilitas sehingga buku ini dapat terselesaikan.

Penulis

Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	vi
Bagian 1	
Membentuk Calon Guru Bahasa Inggris Profesional di Masa Pandemi Covid-19	1
Bagian 2	
Implementasi Colaborative Learning untuk Mewujudkan Guru Tangguh	25
Bagian 3	
Peran Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Sebagai Agen Perubahan Dalam Mendukung UMKM Pada Masa Pandemi di Kota Madiun	45
Bagian 4	
Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Keterampilan Abad XXI Guna Menghasilkan Generasi Tangguh	57
Bagian 5	
Penyiapan Calon Guru Kejuruan Abad 21.....	69
Bagian 6	
Upaya Profesionalisme Guru Melalui Program PPG untuk Indonesia Unggul	91

Bagian 1

Membentuk Calon Guru Bahasa Inggris Profesional di Masa Pandemi Covid-19

Samsul Arifin

Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Madiun

samsularifin@unipma.ac.id

Abstrak

Kebijakan *lock down* yang berlangsung secara terus menerus dan sangat lama telah berimbas pada dilarangnya aktivitas pembelajaran tatap muka (*luring*) dan harus dilakukan secara tatap maya (*daring*). Meskipun kebijakn ini di satu sisi menimbulkan berbagai permasalahan, di sisi lainnya ternyata memberikan berbagai kemudahan dalam melaksanakannya. Banyak perguruan tinggi, tak terkecuali pendidikan keguruan, lebih fkelsibel dalam mendesain berbagai aktivitas perkuliahan guna memenuhi Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) serta semakin memangkas jarak yang ada antara kompetensi lulusan perguruan tinggi dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Hasil telaah dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa setidaknya ada 3 (tiga) aspek utama yang harus dikuatkan dalam upaya membentuk calon guru profesional di tengah pandemi covid-19, yaitu penguatan komitmen bersama, penerapan *outcome-based Education*, dan optimalisasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Kata kunci: Calon Guru, Komitmen, *Outcome-based Education*, Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Pandemi covid-19

A. Permasalahan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Dunia Selama Pandemi Covid-19

Dalam hampir dua tahun terakhir, tepatnya awal tahun 2020 hingga akhir tahun 2021, seluruh dunia mengalami suatu kondisi pembatasan wilayah secara luas yang seringkali dikenal dengan istilah *lock down*. Kebijakan ini berimbas pada susahnya warga dunia untuk melakukan aktivitas kesehariannya sebagaimana sebelum pandemi. Banyak orang tidak bisa bekerja di tempat yang terkumpul banyak orang seperti kantor, tempat pelayanan publik, tempat makan, tempat perbelanjaan, kampus, sekolah, dan berbagai tempat lainnya di luar ruangan. Hal ini berimbas pada keterbatasan dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan, dan “dipaksa” untuk mampu menyelesaikannya dengan prosedur yang lebih sederhana dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Kebijakan *lock down* yang berlangsung secara terus menerus tersebut juga berimbas pada dilarangnya aktivitas pembelajaran tatap muka (*luring*) dan harus dilakukan secara tatap maya (*daring*) dalam waktu yang sangat lama. Kebijakan ini ternyata menimbulkan berbagai permasalahan di perguruan tinggi di banyak negara. Hasil telaah menunjukkan bahwa sebanyak 30.383 mahasiswa dari 64 negara di dunia mengalami masalah kebosanan dalam

mengikuti pembelajaran, kecemasan terkait ketercapaian studi dan tingkat pemahaman materi yang didapatkan, perasaan frustrasi karena koneksi internet yang tidak stabil, sakit mata karena lama menatap layar laptop maupun gadget, dan kekhawatiran perihal masa depan karir yang akan mereka hadapi dikarenakan ketidakpastian kapan pandemi akan berakhir serta banyak lapangan pekerjaan yang hilang sebagai dampak pandemi covid 19 (Aristovnik et al., 2020). Permasalahan terkait pembelajaran daring selama pandemi juga dialami oleh banyak Universitas di Rumania. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas permasalahan yang muncul adalah kurangnya interaksi dalam pembelajaran akibat kurangnya interaksi dosen dengan mahasiswa, interaksi antar mahasiswa, pola komunikasi dosen yang dianggap kurang selama pandemi, serta kurangnya keterampilan dosen dalam mengemas berbagai aktivitas pembelajaran daring (Coman et al., 2020). Pengelolaan pembelajaran selama pandemi juga menyisakan ruang permasalahan di berbagai Universitas di Pakistan. Beberapa poin utama yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas internet yang tersedia sehingga seringkali koneksi internet lambat saat pembelajaran, sulitnya melakukan tes dan penilaian secara daring, rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan, dan tidak berjalannya

berbagai aktivitas praktikum karena pembatasan ruang gerak dan aktivitas warga (Farooq et al., 2020). Fakta lain juga menunjukkan bahwa lebih dari 32 juta peserta didik di India mulai dari tingkatan dasar hingga perguruan tinggi mengalami berbagai tekanan mental selama pembelajaran daring yang menggunakan berbagai platform digital yang tersedia mulai dari telekonferensi, ujian online, maupun buku online, yang berakibat ketakutan akan kelulusan studi mereka (Kapasia et al., 2020)

B. Permasalahan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Indonesia masa Pandemi Covid-19

Kebijakan pembelajaran daring di tengah Pandemi Covid-19 di Indonesia didasarkan pada Keputusan Presiden nomor 11 tahun 2020 yang mengatur tentang kondisi kedaruratan dalam menjaga kesehatan masyarakat selama pandemi covid 19. Detail kebijakan tersebut diturunkan ke dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia nomor 46962/MPK.A/HK/2020 yang berisi tata cara pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi pandemi, tata cara mengajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan langkah-langkah pencegahan penyebaran kasus covid-19. Lebih terperinci, setiap detail hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta berbagai prinsip yang

menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, pelaporan, dan sebagainya di tingkat perguruan tinggi diatur dalam surat edaran Kemendikbud nomor 4 tahun 2020. Surat edaran ini menjadi patokan bagi perguruan tinggi di Indonesia dalam melaksanakan perkuliahan dengan tetap berorientasi pada terpenuhinya capaian pembelajaran (*learning outcome*) di tengah pandemi dengan tetap mengutamakan kesehatan mahasiswanya yang tersebar di berbagai desa, kota, provinsi, di dalam dan luar Indonesia.

Kebijakan ini satu sisi terbukti mampu menekan pertambahan kasus covid-19 maupun penyebarannya di Indonesia, namun di sisi lain juga menyisakan berbagai masalah dalam implementasi kegiatan pendidikan tinggi di negara ini. Beberapa hasil telaah menunjukkan bahwa lebih dari 100 mahasiswa yang tersebar baik di lima perguruan tinggi berstatus negeri, swasta, maupun berbasis keagamaan di kota Jember Jawa Timur mengalami permasalahan dalam memahami materi perkuliahan yang disampaikan dosen selama pembelajaran daring, serta merasa kurang ada interaksi antara dosen dan mahasiswa maupun interaksi antar mahasiswa selama pembelajaran daring (Hariyanti et al., 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Herawati (2021) dari survei terhadap dosen dan mahasiswa di beberapa perguruan tinggi swasta yang

terletak di Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa interkasi dua arah antara dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan daring selama pandemi seringkali tidak terlaksana dengan baik. Hal ini terjadi karena kurang siapnya dosen dan mahasiswa dalam menghadapi kondisi darurat yang mendadak. Faktor lainnya adalah kurang terbiasanya dosen dalam mendesain tahapan perkuliahan daring yang berorientasi pada pembelajaran siswa aktif (*student-centered learning*). Di sisi lain, Dosen berpendapat bahwa penggunaan *Learning Management System (LMS)* merupakan solusi yang efektif untuk mewujudkan interaksi antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa daripada menggunakan media daring seperti google meet, zoom, bahkan whatsapp (Herawati et al., 2021). LMS yang mana detailnya dosen mengupload tugas di suatu sistem aplikasi daring dan kemudian mahasiswa menyimpan pekerjaannya secara daring juga di sistem tersebut, ataupun aktivitas lain seperti diskusi (*chat*) secara daring yang nantinya akan disimpan di suatu *cloud* sebagai bukti pelaporan pelaksanaan daring, dianggap menyediakan kemudahan mengatasi interaksi perkuliahan, kemudahan akses dari manapun lokasi penggunaanya, serta kemudahan waktu akses yang bisa

disesuaikan dengan kualitas *internet* yang bisa dijangkau mahasiswa.

Permasalahan lain yang muncul dapat diketahui dari hasil penelitian eksplorasi terhadap beberapa perguruan tinggi di Banjarmasin, Lampung, dan Surabaya yang menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami masalah dalam memahami materi perkuliahan dikarenakan kurangnya dosen dalam menjelaskan materi, kurangnya intensitas tatap muka, banyaknya penugasan, serta persepsi pribadi bahwa “memahami materi dalam pembelajaran tatap muka langsung saja sudah susah, terlebih lagi dilakukan secara daring” (Mukhalafatun & Hanan, 2020). Permasalahan tersebut juga muncul akibat dari kurang tepatnya tugas yang diberikan oleh dosen karena tidak memperhatikan pemahaman awal mahasiswa terhadap materi yang faktanya tidak sama antara satu dengan lainnya, serta ketidakcukupan aktivitas penguatan materi (Hariyanti et al., 2020). Permasalahan lain yang muncul adalah rendahnya motivasi mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Surabaya selama pembelajaran daring disebabkan persepsi tiadanya persaingan antar mahasiswa selama perkuliahan dibandingkan yang dialami saat pembelajaran luring sebelum pandemi (Yuanita, 2020). Ditambahkan, kurangnya motivasi ini juga karena pergantian jam perkuliahan menjadi malam hari oleh dosen dan kurang seriusnya mahasiswa

dalam mengikuti perkuliahan secara daring yang ditunjukkan dengan sikap kuliah sambil beraktifitas lainnya seperti melakukan perjalanan, main gadget, bersosial media, tiduran, memasak, bersih-bersih rumah, atau bahkan beberapa sambil makan minum dan main game (Fikri et al., 2021).

Masalah lain yang muncul di perguruan tinggi di Indonesia yaitu susahnya melakukan praktikum dikarenakan beberapa mata kuliah keterampilan tertentu wajib dilaksanakan di tempat umum, dalam keramaian, melibatkan orang banyak, atau dalam ruangan tertutup (Aminullah et al., 2021). Pelaksanaan praktikum ini seringkali tidak mendapat ijin dari pihak terkait karena dikhawatirkan akan melanggar protokol kesehatan sebagaimana tertuang dalam keputusan presiden dan berpotensi memperbesar resiko penularan virus covid-19. Fakta lainnya menunjukkan bahwa praktikum yang dilaksanakan secara daring memunculkan masalah rendahnya ketercapaian tujuan pembelajaran, keterbatasan peralatan, serta susahnya memahami instruksi dan memenuhi keterlaksanaan kegiatan praktikum tersebut. Permasalahan lain yang muncul di Jakarta adalah banyak mahasiswa yang tidak memiliki waktu belajar cukup untuk menyelesaikan aktivitas perkuliahan karena harus fokus membantu keluarga mencari nafkah guna mencukupi

kebutuhan sehari-hari sebagai dampak adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) yang dialami oleh orang tuanya (Puspitorini, 2020). Dan terakhir adalah masalah kurang memadainya koneksi internet yang tersedia untuk mendukung berbagai aktivitas pembelajaran daring (Aminullah et al., 2021; Fikri et al., 2021; Hariyanti et al., 2020; Mukhalafatun & Hanan, 2020; Yuanita, 2020).

Merujuk berbagai permasalahan tersebut, pembahasan artikel ini mengacu pada pertanyaan “Bagaimana upaya perguruan tinggi untuk membentuk calon guru bahasa inggris profesional dalam nuansa pembelajaran daring di tengah pandemi covid-19?

C. Upaya Perguruan Tinggi Membentuk Calon Guru Bahasa Inggris Profesional dalam Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19

Undang Undang No. 14 tahun 2005 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana S1 yang sesuai dengan tugasnya sebagai guru; sedangkan kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dalam bahasan ini, calon guru adalah mahasiswa yang sedang menyelesaikan

kualifikasi sarjana pendidikan keguruan dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosialnya. Banyak cara yang bisa diambil perguruan tinggi untuk meningkatkan kompetensi calon guru. Tiga diantaranya yang secara telaah dan kondisi faktual mampu meningkatkan kompetensi tersebut adalah (1) Komitmen, (2) *Outcome-based Education*, dan (3) Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

1. Komitmen Belajar

Hal penting dalam merealisasikan pembelajaran yang bermutu adalah adanya komitmen belajar yang kuat dari para pelaku yang terlibat di dalamnya. Komitmen belajar adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar selama proses belajar yang meliputi pemahaman dan penguatan materi, menyelesaikan tugas, dan mengatur tercapainya tujuan pembelajaran (Cahyani et al., 2020). Aspek ini menuntut pelakunya mampu berbuat sesuatu yang tulus berdasar dari dorongan dari dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Tujuan dari komitmen belajar adalah untuk mencapai suatu pemahaman materi tertentu secara menyeluruh baik melalui diskusi secara luring maupun daring, konfirmasi kontekstual maupun praktikal, maupun berbagai usaha lain untuk mencapai rencana dan arah pembelajaran. Aspek lain komitmen belajar adalah niat dan kemantapan

hati untuk melakukan suatu tindakan pembelajaran dengan penuh tanggungjawab dan bersungguh-sungguh (Nugraha & Imaddudin, 2019). Niat ini meliputi aspek intelektual maupun emosional. Aspek intelektual meliputi kemampuan diri untuk menyusun berbagai aktivitas yang akan mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran; sedangkan aspek emosional meliputi kegigihan diri untuk tetap melaksanakan semua yang telah direncanakan dalam kegiatan belajar meskipun mengalami banyak permasalahan dan tekanan secara psikologis terhadap pelakunya. Seorang pendidik dituntut selalu mempunyai komitmen belajar yang kuat sebagai komponen penunjang yang mampu mengarahkan berbagai aktifitas pembelajaran tetap berorientasi pada tercapainya tujuan pembelajaran meski dihadapkan pada berbagai permasalahan selama prosesnya (Lubis & Jaya, 2019).

Selama pandemi covid-19, dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Madiun tetap memiliki komitmen tinggi untuk mencapai Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Komitmen dosen tersebut diantaranya adalah, Pertama, tidak meninggalkan jam mengajar dalam kondisi apapun kecuali sakit. Aktivitas yang paling banyak dilakukan adalah pertemuan daring dengan aplikasi *google meet* yang memunculkan interaksi dosen dan

mahasiswa. Sedikit yang dilakukan dalam kondisi kurang sehat adalah pembelajaran dengan *e-learning* UNIPMA (eLMA), kombinasi *whats app group chat* dan *google form*. Kedua, meningkatkan kualitas kelas dengan mengundang pakar maupun praktisi sesuai mata kuliah yang diampu. Adanya platform daring seperti *google meet*, memungkinkan pakar atau praktisi menyampaikan suatu materi dari rumah mereka tanpa harus mobilisasi berkumpul bersama pada satu waktu dan tempat tertentu. Kondisi ini membuat waktu lebih fleksibel karena memangkas waktu perjalanan karena jarak lokasi kampus yang jauh. Selain itu juga murah tanpa memerlukan dana tinggi untuk biaya penginapan, makan, perjalanan pemateri, dan sewa tempat acara berlangsung.

2. Outcome-Based Education (OBE)

Pembelajaran berbasis luaran adalah suatu pembelajaran yang secara jelas akan membuat siswa mampu mendemonstrasikan suatu pengalaman belajar tertentu yang signifikan di akhir pembelajaran (Spady, 1994). Hasil pembelajaran ini berbentuk keterampilan atas apa yang telah mereka ketahui dan pelajari yang meliputi keahlian menggunakan informasi, memunculkan ide baru, dan menggunakan peralatan tertentu dengan

tepat. Lebih detail, OBE menitikberatkan pada berbagai aktivitas yang memberikan penguatan dasar terhadap keterampilan yang harus dikuasai mahasiswa dimana dalam prosesnya didahului identifikasi capaian pembelajaran atau luaran mata kuliah, kemudian hasil telaah tersebut dijadikan dasar dalam mendesain aktivitas, menentukan metode, dan memilih evaluasi yang sesuai (Eng et al., 2012). OBE berbeda dengan pembelajaran tradisional dimana biasanya berangkat dari topik pembelajaran/ perkuliahan yang kemudian dijabarkan menjadi berbagai materi yang akan dibahas secara teoremanya. Keterampilan OBE lebih berorientasi pada tindakan nyata untuk memperoleh suatu hasil daripada suatu aktivitas pembahasan konseptual, perilaku, nilai, maupun pola pikir psikologis tertentu (Nakkeeran et al., 2018). Implementasi dan evaluasi OBE dapat dilakukan dalam bentuk workshop untuk memfasilitasi pesertadidik mencapai tujuan pembelajaran dan suatu bimbingan terstruktur untuk memastikan luaran tercapai dengan baik (Gurukkal, 2020)

Aktivitas *Outcome-based Education* di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Madiun (UNIPMA) sangat beragam, telah dilakukan sejak lama, dan terus berlangsung hingga masa pandemi dengan sedikit penyesuaian proses pelaksanaannya karena

protokol kesehatan. Salah satu contoh penerapannya adalah pada kelas *Discourse Analysis*. Kelas ini menentukan luaran perkuliahan berupa *webinar series* dengan kelompok-kelompok mahasiswa sebagai presenter yang dikuatkan oleh beberapa *keynote speaker* dari berbagai pakar bidang ini dari luar negeri. Aktivitas ini dilakukan secara daring dengan aplikasi *zoom meeting*. Perkuliahan didesain dengan diawali pembahasan teori terkait, kemudian mahasiswa melakukan suatu *mini-research* terkait penerapannya secara terbimbing oleh dosen, dan diakhiri dengan suatu *webinar series*. Untuk menambah semangat, mahasiswa diberi sertifikat oleh program studi sebagai presenter. Selain itu ada juga kelas *essay writing* yang luaran akhir kelasnya berupa suatu buku hasil tulisan mahasiswa yang ber-ISBN. Siswa dibimbing untuk mampu menerapkan teori dengan baik untuk menghasilkan suatu karya tulis. Kelas lainnya adalah *English for Specific Needs*, yang mana fokus pada luaran berupa proposal Program Kretaivitas Mahasiswa (PKM). Proposal ini nantinya akan diajukan pendanaan ke Kemendikbud Ristekdikti untuk memperoleh pendanaan guna memulai dan memastikan keberlangsungan wirausaha, melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul, dan menyelesaikan skripsi, dan sebagainya.

Contoh lainnya lagi adalah kelas teori *Research on ELT* yang dirubah tidak hanya membahas konsep dan penerapannya metode penelitian, namun juga menghasilkan suatu judul skripsi yang sudah di *approve* oleh pembimbing sesuai minat mahasiswa, serta draft proposal penelitian sekitar 30% dari skripsinya. Hasil ini kemudian dilanjutkan di kelas *Seminar on ELT* yang mana mahasiswa melakukan *finishing* draft tersebut dengan memperkuat data awal landasan penelitian, berbagai referensi pendukung, dan menyusun instrumen penelitian. Luaran akhir dari kelas ini adalah ujian proposal skripsi secara tertutup yang dilakukan oleh 3 pakar di bidangnya atau setara 60% dari ketercapaian penyelesaian skripsi. Adanya luaran dari kedua mata kuliah tersebut, faktanya membuat prosentase mahasiswa lulus tepat waktu naik hingga mencapai 97%.

Upaya-upaya berbasis OBE tersebut diyakini mampu memperkuat profesionalise calon guru bahasa inggris karena beberapa alasan. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa OBE efektif dalam membuat peserta didik menguasai suatu keterampilan tertentu karena proses di dalamnya memberikan motivasi, kepercayaan diri mencapai suatu tujuan pembelajaran, tantangan melakukan sesuatu yang terkadang menurut mahasiswa mustahil, dan mencapai kepuasan belajar elalui proses

terbimbing dari tahapan persiapan hingga menghasilkan produk akhir (Killen, 2000). Kedua, OBE dapat mengorganisasi kurikulum, instruksi, dan pengukuran untuk menjamin terjadinya pembelajaran, serta mendorong dan memotivasi peserta didik untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dengan lebih jelas (Purwaningsih, 2020). Dengan OBE, capaian pembelajaran dapat dipenuhi dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap hingga lebih dari 80% (Wahyudi & Wibowo, 2018)

3. Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dilandasi oleh Permendikbud No. 3 tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi. Aktivitas MBKM meliputi menyediakan fasilitas kepada mahasiswa untuk memilih dan mengambil mata kuliah lintas keilmuan yang tidak sesuai dengan program studi yang dipelajari, setara dengan 20 (dua puluh) sks guna memperkuat kompetensi diri dan lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang menerapkan multi keterampilan dalam satu bidang khusus (Dirjendikti, 2020). Kegiatan MBKM terdiri dari 8 aktivitas yaitu pertukaran pelajar, magang/ praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/ riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/ proyek

independen, dan membangun desa/ kuliah kerja nyata tematik.

Prodi pendidikan bahasa Inggris Universitas PGRI Madiun telah menerapkan MBKM jauh sebelum program ini berjalan, tepatnya sejak tahun 2015. Beberapa diantaranya adalah magang/ praktik kerja yang dilakukan di Aston Hotel Madiun di bidang hospitality (sebanyak 8 mahasiswa), Jawa Pos Radar Madiun di bidang marketing dan pemberitaan (sebanyak 96 mahasiswa), dan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Madiun (LPP RRI Madiun) di bidang penyiaran dan pemberitaan (25 mahasiswa). Terhitung sejak tahun 2018, Prodi ini juga telah melakukan pertukaran mahasiswa tanah air (Permata) baik menerima dari maupun mengirim mahasiswa ke berbagai perguruan tinggi se-Indonesia (sebanyak 10 mahasiswa), serta mengirim pertukaran mahasiswa internasional dalam kemasan progra *sea-teacher* ke Thailand dan Filipina sebanyak 11 mahasiswa, serta menerima mahasiswa asing dari kedua negara tersebut.

Selama pandemi covid-19, keluarnya kebijakan MKBM terbukti jauh mempermudah dan membuat aktivitas pertukaran mahasiswa dan sejenisnya lebih efektif. Data menunjukkan bahwa pada tahun akademik 2021-2022 ini ada 4 mahasiswa Prodi

Pendidikan Bahasa Inggris UNIPMA yang lolos mengikuti program pertukaran mahasiswa internasional yang dilakukan secara daring dengan skema *International Credit Transfer (ICT)* dan juga menerima 4 mahasiswa di program tersebut dari Filipina. Tidak hanya itu, juga terdapat 1 mahasiswa yang lolos mengikuti skema *Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA)* yang dilakukan secara luring selama 1 (satu) semester di Singapura, tepatnya kampus Nanyang Technological University (NTU).

Pertukaraan mahasiswa merdeka tanah air juga tidak kalah banyak, dimana ada 15 mahasiswa dari berbagai kampus negeri dan swasta di Indonesia mengambil mata kuliah yang ditawarkan di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UNIPMA pada skema Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), dan sejumlah 11 mahasiswa prodi ini mengikuti skema untuk belajar di luar kampus. Ditambahkan, terdapat 2 mahasiswa prodi ini yang sedang mengikuti program studi/ proyek independen di Balitbang SDM Kementerian Kominfo tepatnya *CISCO talent academy* dan di *My Edusolve*. Untuk program magang, terdapat 2 mahasiswa dengan rincian 1 orang di kampus Guru Cikal dan 1 lainnya di PT Telkom Indonesia. Terakhir, 2 mahasiswa juga lolos program

Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia (KMMI) di Unit kewirausahaan UNIPMA dan Universitas Gadjah Mada. Semua proses seleksi, pelaksanaan, evaluasi, dan pendanaan program MBKM tersebut di atas, sepenuhnya berasal dari Kemendikbud Ristekdikti.

Program-program tersebut diyakini mampu membentuk calon guru profesional di tengah pandemi covid-19 sesuai hasil telaah penguatan berikut. Pertama, pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya (Dirjendikti, 2020). Kedua, program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya (Sudaryanto et al., 2020)

D. Kesimpulan

Upaya membentuk calon guru bahasa Inggris profesional di tengah pandemi COVID-19 memang bukanlah perkara mudah. Diperlukan upaya menyeluruh dari seluruh elemen yang terlibat mulai dari dosen, mahasiswa, hingga pemangku kebijakan. Akan tetapi, upaya ini bukanlah hal yang mustahil, karena banyak kemudahan yang sebenarnya ditawarkan dalam kondisi pandemi dan pembelajaran daring yang membuat semua proses pelaksanaannya menjadi lebih fleksibel dan mudah. Untuk bisa mencapai hal tersebut, setidaknya ada 3 aspek yang harus dilakukan oleh program studi, yaitu penguatan komitmen semua elemen, menerapkan *Outcome-Based Education*, dan mengoptimalkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Referensi

- Aminullah, ikram, Chandra, F., Fitriani, N., Misna, W., & Elihami, H. (2021). Proses Pembelajaran Selama Masa Pandemi Covid 19. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 3, 21–26.
- Aristovnik, A., Keržič, D., Ravšelj, D., Tomaževič, N., & Umek, L. (2020). Impacts of the COVID-19 Pandemic on Life of Higher Education Students: A Global Perspective. *Sustainability*, 12(20), 8438. <https://doi.org/10.3390/su12208438>
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Coman, C., Țîru, L. G., Meseșan-Schmitz, L., Stanciu, C., & Bularca, M. C. (2020). Online Teaching and Learning in Higher Education during the Coronavirus Pandemic: Students' Perspective. *Sustainability*, 12(24), 10367. <https://doi.org/10.3390/su122410367>
- Dirjendikti, K. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka* (cetakan ke). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi kemendikbud RI. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Eng, T. H., Akir, O., & Malie, S. (2012). Implementation of Outcome-based Education Incorporating Technology Innovation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 62(2000), 649–655. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.108>

- Farooq, F., Rathore, F. A., & Mansoor, S. N. (2020). Challenges of Online Medical Education in Pakistan During COVID-19 Pandemic. *Journal of the College of Physicians and Surgeons Pakistan*, 30(1), 67–69. <https://doi.org/10.29271/jcpsp.2020.Supp1.S67>
- Fikri, M., Ananda, M. Z., Faizah, N., Rahmani, R., Elian, S. A., & Suryanda, A. (2021). Kendala Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Kritis. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(1), 145–148. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2290>
- Gurukkal, R. (2020). Outcome-Based Education: An Open Framework. *Higher Education for the Future*, 7(1), 1–4. <https://doi.org/10.1177/2347631119886402>
- Hariyanti, D., Haq, A., & Hidayat, N. (2020). Identifikasi Hambatan Mahasiswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Secara Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1), 11–21.
- Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., Zulaiha, F., & Aliyyah, R. R. (2021). Persepsi Dosen Dan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 4(2), 1–12. <https://ojs.unm.ac.id/Indonesia/article/view/22289>
- Kapasia, N., Paul, P., Roy, A., Saha, J., Zaveri, A., Mallick, R., Barman, B., Das, P., & Chouhan, P. (2020). Impact of lockdown on learning status of undergraduate and postgraduate students during COVID-19 pandemic in West Bengal, India. *Children and Youth Services Review*, 116, 105194. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105194>

- Killen, R. (2000). Outcomes-based education: Principles and possibilities. *University of Newcastle, Faculty of Education*, 1–24. http://drjj.uitm.edu.my/DRJJ/OBE_FSG_Dec07/2-Killen_paper_good-kena_baca.pdf
- Lubis, J., & Jaya, I. (2019). *Kmitmen Membangun Pendidikan: tujuan Krisis hingga Perbaikan menurut Teori* (1st ed.). CV. Widya Puspita.
- Mukhalafatun, S., & Hanan, H. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran e-learning di perguruan tinggi. *Prosiding: Konferensi Nasional Pendidikan*, 78–83. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/397>
- Nakkeeran, R., Babu, R., Manimaran, R., & Gnanasivam, P. (2018). Importance of Outcome Based Education (OBE) to Advance Educational Quality and enhance Global Mobility. *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, 119(17), 1483–1492.
- Nugraha, A., & Imaddudin, A. (2019). Experiential Based Counseling Untuk Meningkatkan Komitmen Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Di Wilayah Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(1), 36–42. https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/384/238
- Purwaningsih, T. (2020). Penerapan Outcome Based Education & Blended Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menghadapi Era Industri 4.0 Pada Mata Kuliah Teknik Sampling. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 2(1), 233–243.
- Puspitorini, F. (2020). Strategi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*,

1(1), 99–106. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.274>

Spady, W. G. (1994). *Outcome-based Education: Critical Issues and Answers* (1st ed.). American Association of school Administrators. [https://doi.org/10.1016/S0197-0070\(86\)80137-1](https://doi.org/10.1016/S0197-0070(86)80137-1)

Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 78–93. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>

Wahyudi, H., & Wibowo, A. I. (2018). Inovasi dan Implementasi Model pembelajaran berorientasi luaran (outcome-based Education, OBE) dan Washington Accord di Program Studi Teknik Mesin Universitas Mercu Buana. *Jurnal Teknik Mesin*, 7(2), 50–56.

Yuanita, R. (2020). Studi Eksplorasi Pembelajaran Pendidikan IPA Saat Masa Pandemi COVID-19 di UIN Sunan Ampel Surabaya. *Indonesian Journal of Science Learning*, 2(2), 8–25.

Bagian 2

Implementasi *Colaborative Learning* untuk Mewujudkan Guru Tangguh

Dewi Tryanasari

PGSD, FKIP, Universitas PGRI Madiun

dewi@unipma.ac.id

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk memaparkan implementasi *colaborative learning* dalam frame Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk mewujudkan guru tangguh. Pada masa transisi pandemi, guru dituntut untuk adaktif dalam mengatasi hambatan belajar yang ada. Untuk itu mahasiswa PGSD sebagai calon guru harus menguasai keterampilan abad 21 yang meliputi *critical thinking, collaborative, communication, dan creativity*. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan pada calon guru SD harus bersifat multitasking. Artinya pembelajaran tidak bisa dilaksanakan tanpa adanya kerjasama dengan pihak terkait. Colaborative learning memberikan pilihan dan akses yang luas bagi pembelajaran berbasis kasus dan proyek dengan melibatkan mitra yang bisa diambil dari mana saja dengan syarat terdapat relevan terhadap bidang ilmu dan kompetensi yang akan dialami. Dalam frame merdeka belajar ada 5 kegiatan kolaborasi yang dilakukan oleh Prodi PGSD UNIPMA meliputi program Blink, Share, Sahabat Guru, Primarry edupreunership, dan Pagar Budaya yang berbasis pada case study, project based learning, serta colaborative learning.

Kata kunci: Colaborative Learning, Keterampilan abad 21, Guru Tangguh

A. Pendahuluan

Penguasaan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi, serta kreativitas yang tinggi merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh guru. Redhana (2019) menyatakan bahwa keempat keterampilan tersebut mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perubahan yang cepat sebagai konsekuensi logis dari globalisasi. Keterampilan berpikir kritis diperlukan oleh individu untuk menelaah, menganalisis, serta mengambil keputusan yang tepat terhadap perubahan yang ada di lingkungan. Sedangkan keterampilan kolaborasi memberikan kemungkinan individu untuk mampu bekerjasama dengan baik dengan pihak lain. Selanjutnya keterampilan berkomunikasi diperlukan dalam rangka inisiasi dan sosialisasi ide, saran, gagasan, maupun pendapat individu kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya. Lunenburg (2010); Patacsil dan Tablatin(2017) menyatakan bahwa keterampilan berkomunikasi menduduki urutan pertama dari seluruh soft skills yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Robles (2012) yang menyatakan bahwa integritas dan komunikasi merupakan dua soft skills yang utama diperlukan dalam hidup. Ketiga keterampilan tersebut, jika digabungkan dengan kreativitas yang tinggi maka akan menghasilkan produk yang berkualitas dalam

berbagai bidang termasuk di bidang pendidikan yang menjadi ujung tombak peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM)

Dalam rangka meningkatkan SDM, guru sebagai komponen penting dalam pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Guru dipandang sebagai profesi dengan ciri khas karakter positif yang tidak lepas dari keseharian guru di masyarakat. Profesi guru mensyaratkan empat kompetensi yang harus dimiliki individu yaitu kompetensi kepribadian, sosial, paedagogi dan profesional. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menjadi contoh yang baik sekaligus mampu mengubah siswa dan masyarakat ke arah yang lebih baik. Mengingat tugas dan tanggung jawab guru sangat besar maka guru dituntut menjadi pribadi yang tangguh. Guru tangguh mengacu pada kondisi guru dengan karakter dan kompetensi yang baik serta pentang menyerah dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya serta mewujudkan cita-cita pendidikan nasional.

Untuk menciptakan guru yang tangguh, maka perguruan tinggi pengelola prodi keguruan dituntut untuk melaksanakan pembelajaran inovatif yang membekali calon guru dengan kompetensi utama keguruan ditambah dengan kompetensi pendukung yang relevan. Program Merdeka Belajar Kampus Meedeka (MBKM) membuka peluang bagi

mahasiswa untuk belajar tidak hanya di kampus tetapi bisa di tempat lain. Menindaklanjuti hal tersebut, maka Prodi PGSD Universitas PGRI Madiun memilih *colaborative learning* (CL) sebagai strategi inovatif pembelajaran yang diwujudkan dalam kegiatan MBKM.

CL merupakan bentuk pembelajaran yang berbasis pendekatan konstruktivisme. Dalam hal ini belajar bukan sekedar transfer of knowledge tetapi merupakan proses menemukan makna melalui pengalaman (Mahmudi, 2006). Pembelajaran kolaboratif membuka peluang siswa saling bertukar informasi, ide, keterampilan, serta berbagi tugas untuk menyelesaikan permasalahan dalam kelompok kecil yang heterogen. Pembelajaran kolaborative memungkinkan fleksibilitas dalam kelas. Selain itu dalam pembelajaran kolaboratif guru dianjurkan untuk bekerjasama dengan pihak lain untuk mencapai ketuntasan belajar pada siswa (Wiersema: 2002; Feng Chun: 2006). CL mengutamakan kerjasama untuk penyelesaian masalah dalam pembelajarannya (Panits:1999). Bertitik tolak dari karakteristik CL maka calon guru akan bisa bertukar informasi, pikiran, ide, merancang penyelesaian masalah, dan memperoleh keterampilan yang memanfaatkan keterampilan abad 21. Dengan demikian CL memberikan pilihan belajar yang bermakna bagi mahasiswa calon guru.

B. Hakikat *Colaborative Learning* (CL)

Pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang menempatkan kerjasama sebagai kunci keberhasilan suatu kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Bekerja sama, membangun bersama, belajar bersama, maju bersama, dan berhasil bersama (Panits, 1996). Pembelajaran kolaboratif berbasis pada pendekatan konstruktivisme di mana peserta didik memperoleh pengetahuan baru melalui pengalaman dalam kelompok saat menyelesaikan suatu masalah. Dalam pembelajaran kolaboratif guru berdiri sebagai fasilitator dan bisa berkolaborasi dengan pihak lain untuk mencapai kompetensi yang ditargetkan pada siswa.

Menurut Klemm (Feng Chun, 2006), terdapat 8 karakteristik pembelajaran kolaboratif meliputi ketergantungan positif, interaksi, pertanggungjawaban individu dan kelompok, pengembangan kecakapan interpersonal, pembentukan kelompok heterogeny, berbagi pengetahuan guru dan siswa, berbagi otoritas antara guru dan siswa, guru sebagai mediator. Secara rinci, masing-masing karakteristik tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Ketergantungan positif

Ketergantungan positif di sini dimaknai sebagai ketergantungan positif antar anggota kelompok. Hal ini merupakan syarat utama terjadinya kerjasama dalam kelompok. Jika anggota kelompok saling membutuhkan secara otomatis soliditas akan terbentuk dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu dalam CL anggota kelompok terdiri dari individu heterogeny baik dari latar kemampuan, keterampilan, bakat, dan minat. Ciri ketergantungan positif terjadi dalam kelompok adalah adanya usaha untuk mencapai kesuksesan bersama, kontribusi unik di masing-masing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Kontribusi unik yang dimaksud adalah perbedaan peranan yang mebgarah pada satu kesatuan visi. Peran yang biasa ditemukan meliputi membaca dan menginterpretasi, memotivasi partisipasi, merangkum temuan dan kesepakatan (Smith and Mac Gregor)

2. Interaksi

Interaksi yang dinamis diperlukan dalam kegiatankolaborasi. Interaksi dinamis memungkinkan terjadinya pertukaran kognitif maupun keterampilan interpersonal yang penting bagi siswa.

3. Pertanggungjawaban individu dan kelompok

Pembelajaran kolaboratif mengukur keberhasilan dari tercapainya target secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini setiap anggota kelompok harus memastikan bahwa rekan dalam satu kelompoknya mendapatkan support berupa kepastian keterampilan ide, peranan, serta bantuan jika yang bersangkutan kesulitan pada sebuah topik. Dengan demikian pemerataan kemampuan terjadi dalam kelompok kecil dan setiap individu mempunyai tugas serta tanggungjawab yang harus diselesaikan

4. Pengembangan kecakapan interpersonal

Dalam pembelajaran kolaboratif, kecakapan sosial adalah goal yang harus dicapai oleh setiap anggota kelompok. Berbeda dengan pembelajaran individual yang menekankan pada kompetisi, pembelajaran kolaboratif memberikan kemungkinan perkembangan maksimal pada kecakapan interpersonal, penghargaan terhadap eksistensi individu dalam kelompok, kepemimpinan, serta toleransi dan kerjasama.

5. Pembentukan kelompok heterogen

Pembentukan kelompok heterogen dalam pembelajaran kolaboratif mempertimbangkan peranan unik individu dalam kelompok. Oleh karena itu tidak ada

istilah bahwa individu dalam kelompok adalah komponen angka ikut yang tidak penting. Setiap individu mempunyai potensi yang pada akhirnya memberikan sumbangan bagi pencapaian tujuan kelompok. Dalam hal ini tidak ada satu individupun yang didiskriminasi.

6. Berbagi pengetahuan antara guru dan siswa

Dalam pembelajaran kolaboratif, hubungan antara guru dengan siswa merukan hubungan timbal balik symbiosis mutualisme. Guru mengembangkan pembelajaran berdasarkan pengetahuan dan pengalaman siswa, siswa bukanlah botol kosong melainkan individu yang membawa potensi pengetahuan, pengalaman, strategi, dan budaya. Dengan demikian siswa akan termotivasi. untuk mendengarkan dan belajar dalam cara baru dan lebih dapat membuat hubungan antara pengetahuan “pribadi” dan pengetahuan “sekolah”.

Dalam kegiatan pembelajaran yang demikian, siswa telah diberdayakan.

7. Berbagi otoritas antara guru dan siswa

Dalam pembelajaran kolaboratif, guru tidak mempunyai otoritas dominan seperti pada kelas tradisional di mana guru berhak penuh dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dengan

penetapan standar tertentu. Dalam hal ini siswa dan guru melakukan negosiasi untuk mencapai optimalisasi pembelajaran

8. Guru sebagai mediator

Pada pembelajaran kolaboratif guru membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan, pengalaman pribadi serta opini siswa untuk mencapai pemahaman konsep.

C. Implementasi Collaborative Learning di Prodi PGSD UNIPMA

Collaborative Learning di Prodi PGSD diimplementasikan melalui kegiatan yang berbasis pada MBKM. Oleh karena itu ada dua kegiatan utama yang dilaksanakan yaitu merancang pembelajaran kolaboratif dengan integrasi ke kurikulum dan mengimplementasikan pada 5 kegiatan MBKM yang dipilih dan mendukung kompetensi utama calon guru SD. Secara ringkas kedua kegiatan tersebut disajikan sebagai berikut.

1. Pengembangan Kurikulum

Rancangan pengembangan kurikulum Prodi PGSD Universitas PGRI Madiun dituangkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rancangan Pengembangan Kurikulum MBKM PGSD

No	IKU	MK Kurikulum Lama	Analisis	Kurikulum Baru	Program MBKM yang Didukung
1	IKU 6	PLP 2/4 SKS/SMT 7	<ul style="list-style-type: none">- Isi: mahasiswa praktik mengajar di sekolah- Prasyarat: PLP 1- Kelemahan: Menguntungkan mahasiswa belum beimbaskan peningkatan mutu mitra- Solusi: Dipertahankan dengan pengetatan pendampingan dan pemetaan mitra yang belum terakreditasi A- Target: pengkayaan pengalaman mahasiswa, perbaikan mutu pembelajaran di sekolah mitra	PLP 2/4SKS/ SMT 7	Asistensi mengajar yang diwujudkan dengan program "Sahabat Guru" dengan konversi 4 SKS
2	IKU 6	Seni musik/2 SKS/SMT 2 Seni Tari/2 SKS/SMT 5	<ul style="list-style-type: none">- Isi: Mata kuliah pendukung pelestarian budaya lokal sebagai jati diri bangsakelemahan: muncul di semester berbeda sehingga untuk memunculkan project base learning dan case methode	Seni musik/2 SKS/SMT 5 Seni Tari/2 SKS/SMT 5	Membangun desa yang diwujudkan dengan program "Pagar Budaya"

No	IKU	MK Kurikulum Lama	Analisis	Kurikulum Baru	Program MBKM yang Didukung
		Pembelajaran bahasa daerah SD/2 SKS/SMT 5 Pendidikan Karakter SD/2 SKS/SMT 2	menjadi kendala tersendiri. Khusus pada pembelajaran bahasa Daerah jangkauan masalahnya kurang luas sebab pada dasarnya potensi lokal tidak hanya terbatas pada bahasa. Ditambah lagi latar belakang asal mahasiswa sangat beragam maka perlu diformulasikan ulang. Program ini dilaksanakan dengan leburan dalam silabus	Pembelajaran Muatan Lokal /2 SKS/SMT 5 Pendidikan Karakter SD/2 SKS/SMT 5	
3	IKU 7	Seminar Proposal/3 SKS/SMT 7	<ul style="list-style-type: none"> - Isi: mata kuliah wajib pra skripsi - Kelemahan: penelitian belum berbasis Solusi dan rekomendasi - Solusi: Penelitian diarahkan pada pendalaman kasus di mitra dengan pendalaman dan keluasan topik serta proses pelaksanaanya diarahkan pada penelitian berbasis solusi dan rekomendasi yang dilaksanakan dengan basis leburan dalam silabus 	Seminar Proposal/5 SKS/SMT 7	Peningkatan mutu penelitian yang diwujudkan melalui SER Program (<i>Student Empowering Research</i>)
4	IKU 2	Pembelajaran matematika SD/2 SKS/Smt 4 Pembelajaran Sains SD/2 SKS SMT 6	<ul style="list-style-type: none"> - Isi: Literasi dan numerasi sebagai titik tolak pembelajaran di SD. - Kelemahan: matching kurikulum dengan mitra terkendala pada jumlah SKS (kedalaman dan keluasan materi), 	Pembelajaran matematika SD/3 SKS/Smt 4 Pembelajaran Sains SD/3 SKS SMT 4	Pertukaran pelajar yang diwujudkan melalui Program Blink (Belajar Lintas Kampus)

No	IKU	MK Kurikulum Lama	Analisis	Kurikulum Baru	Program MBKM yang Didukung
		Pembelajaran IPS SD/2SKS smt 6 Pembelajaran Bahasa Inggris SD/2 SKS/smt 6 Keterampilan bahasa dan sastra Indonesia SD/3SKS/smt 3	semester muncul, sinergi antar matakuliah - Solusi: jumlah SKS ditambah, kemunculan serentak disesuaikan dengan mitra melalui rambu-rambu di asosiasi prodi.	Pembelajaran IPS SD/3SKS smt 4 Pembelajaran Bahasa Inggris SD/2 SKS/smt 6 Keterampilan bahasa dan sastra Indonesia SD/3SKS/smt 4	
5	IKU 7	Pengembangan media dan bahan ajar/2sks/smt6 Primary enterpreneurship/2sks/smt 7	- Konten mata kuliah kewirausahaan kurang spesifik dan mata kuliah pendukung belum spesifik juga untuk itu perlu dilakukan perubahan pada spesifikasi mata kuliah kewirausahaan dan mata kuliah pendukungnya. Dengan demikian pembelajaran akan diarahkan pada kewirausahaan ke-SD-an yang berbasis pada pengembangan media pembelajaran serta penerbitan suplemen literasi anak	Primaryedupreunership/2SKS/SMT 6 Pengembangan Media pembelajaran/2SKS/SMT 6	Kewirausahaan yang diwujudkan melalui program "Primary edupreunership"

2. Implementasi Program

Hasil redesain kurikulum selanjutnya akan diimplementasikan dengan rancangan yang tertuang pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2: Rancangan Implementasi Kurikulum MBKM

Program Mbkm	Implementasi Program di Pgsd Unipma	Rasional	Tujuan	Mekanisme	Luaran	SDM			Unit Terkait
						Mhs	Dosen	Mitra	
Asistensi Mengajar	SAHABAT GURU	Penyiapan guru profesional Peningkatan kualitas sekolah mitra Percepatan capaian IKU 6	Optimalisasi kualitas KBM di sekolah mitra pada desa binaan	Konversi SKS	Laporan redesain kurikulum Dokumen kurikulum Dokumen kerjasama dengan sekolah mitra Pedoman pelaksanaan Dokumen pendukung lain	Sem 7	DPL	SD dalam desa binaan maupun luar	Prodi PGSD FKIP Unipma UPPL Unipma LPPM Penjaminan Mutu
Membangun Desa	PAGAR BUDAYA	Penyiapan kompetensi sosial dan	Menghasilkan kurikulum MBKM	Lebaran kegiatan	Laporan redesain kurikulum	Sem 5	Pengampu	Kelompok seni budaya	Prodi PGSD FKIP Unipma

Program Mbkm	Implementasi Program di Pgsd Unipma	Rasional	Tujuan	Mekanisme	Luaran	SDM			Unit Terkait
						Mhs	Dosen	Mitra	
		kepribadian lulusan Pelestarian local wisdom Pembelajaran berbasis project base learning	Menjalin kerjasama dengan mitra dan pemangku kepentingan Memfasilitas <i>project base learning</i> melalui pagar budaya	perkuliahan	Dokumen kurikulum Dokumen kerjasama dengan desa/wilayah mitra Pedoman pelaksanaan Dokumen pendukung lain			desa binaan	UPPL Unipma LPPM Penjaminan Mutu
Pertukaran Pelajar	BLINK	Membentuk sikap menghargai perbedaan budaya pada mahasiswa dengan memberikan wawasan berdasarkan pengalaman	Menghasilkan kurikulum yang mendukung program Menjalin kerjasama PT dalam dan luar negeri Memfasilitasi kegiatan transfer kredit	Konversi SKS	Laporan redesain kurikulum Dokumen kurikulum Dokumen kerjasama dengan PT dalam dan Luar negeri Pedoman pelaksanaan	Sem 4	DPL	Kampus mitra dalam & luar negeri	Pertukaran Pelajar

Program Mbkm	Implementasi Program di Pgsd Unipma	Rasional	Tujuan	Mekanisme	Luaran	SDM			Unit Terkait
						Mhs	Dosen	Mitra	
		langsung di universitas lain			Dokumen pendukung lain				
Penelitian	SER PROGRAM	Permasalahan dalam bidang pendidikan butuh penelitian yang bersifat solutif Mahasiswa pasif dalam penentuan topik cenderung menunggu arahan dosen	mengonversi penelitian mahasiswa menjadi sistem kredit Meningkatkan kemampuan riset Berkontribusi aktif dalam pemecahan masalah pendidikan dasar Meningkatkan kuantitas dan kualitas penelitian	Lebaran kegiatan perkuliahan	Dokumen pedoman konversi penelitian mahasiswa dalam kurikulum dan SKS. Dokumen panduan pelaksanaan kegiatan penelitian mahasiswa.. Dokumen kerjasama dengan mitra	Sem 7	pengampu	Sd & dispora	Prodi PGSD FKIP Unipma UPPL Unipma LPPM Penjaminan Mutu
Kewirausahaan	PRIMARY EDU-	Lulusan harus siap kerja dan butuh dibekali	Menghasilkan kurikulum	Lebaran kegiatan	Dokumen laporan capaian hasil kegiatan	Sem 6	pengampu	Industri media Penerbit	Prodi PGSD FKIP Unipma

Program Mbkm	Implementasi Program di Pgsd Unipma	Rasional	Tujuan	Mekanisme	Luaran	SDM			Unit Terkait
						Mhs	Dosen	Mitra	
	PRENEURS HIP	dengan kompetensi khusus selain kompetensi utama sebagai pengajar	program sesuai MBKM. Menghasilkan konversi kegiatan kewirausahaan mahasiswa menjadi sistem kredit transfer di dalam sebaran mata kuliah. Menghasilkan buku panduan program entrepreneurship bagi mahasiswa. Meningkatkan kemampuan wirausaha mahasiswa	perkuliahan	penyusunan kurikulum program studi beserta konversi dan pengakuan kredit SKS Dokumen kurikulum berdasarkan MBKM. Dokumen pedoman konversi kewirausahaan dalam kurikulum dan SKS. Dokumen panduan pelaksanaan primary edupreneurship.			Bimbel	UPPL Unipma LPPM Penjaminan Mutu

Program Mbkm	Implementasi Program di Pgsd Unipma	Rasional	Tujuan	Mekanisme	Luaran	SDM			Unit Terkait
						Mhs	Dosen	Mitra	
			Meningkatkan kuantitas dan kualitas wirausaha mahasiswa di bidang ke SD an berbasis produk Pendidikan dan jasa pendampingan penerapan aplikasi pendidikan.		Dokumen SOP program primary edupreneurship. Dokumen kerjasama dengan mitra instansi luar sebagai mitra. Dokumentasi implementasi pelaksanaan kegiatan MBKM melalui video Youtube.				

Seluruh program dilaksanakan dengan kelompok kecil yang didampingi oleh dosen pembimbing dan bekerjasama dengan mitra. Kegiatan diprioritaskan pada semester 5 dan 7 dalam rangka penyiapan calon guru untuk PLP 2, tugas akhir, dan peningkatan kemampuan intrapersonal. Mahasiswa berasal dari semester berbeda dan dipilih berdasarkan bakat, minat, dan kemampuan yang beragam tetapi saling melengkapi. Misalnya dalam program “Pagar Budaya” dipilih mahasiswa yang memiliki keterampilan lebih dalam bidang menari, keterampilan, dan muatan lokal yang sudah ditempuh oleh mahasiswa pada semester sebelumnya. Mitra dipilih dari desa binaan yang mempunyai potensi budaya yang bisa dikembangkan sebagai daerah desa wisata budaya sekaligus sebagai pusat pendidikan karakter.

D. Simpulan

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif di Prodi PGSD UNIPMA dilaksanakan dengan melibatkan pihak mitra serta menganut prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif yang ditarik dalam frame MBKM. Pembelajaran kolaboratif akan membangun iklim kerjasama yang mengarah pada kemampuan interpersonal dan sosial. dengan demikian calon guru yang Tangguh, tanggap terhadap masalah, adaftif di lapangan, serta mampu mengimplementasikan 4 kompetensi guru saat di lapangan bisa terbentuk melalui pembelajaran.

Referensi

- Deutsch, M. "A. 1976. Theory of Cooperation and Competition." Human Relations, 2. Eble, K. The Craft of Teaching. San Francisco: Jossey-Bass
- Feng Chun, Miao. 2006. Training Modules on Integrating ICT For Pedagogical Innovation. Makalah disampaikan dalam National Training on Integrating ICT and Teaching and Learning yang diselenggarakan oleh UNESCO Bangkok bekerja sama dengan SEAMOLEC di Jakarta, 6 - 10 Maret 2006.
- Golub, J. (Ed). 1988. Focus on Collaborative Learning. Urbana, IL: National Council of Teachers of English
- MacGregor, J. 1990. "Collaborative Learning: Shared Inquiry as a Process of Reform." In M. Svinicki, (Ed.) The Changing Face of College Teaching. New Directions for Teaching and Learning, no. 42, San Francisco: Jossey-Bass
- Mahmudi, Ali. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional MIPA 2006 dengan tema "Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA serta Peranannya dalam Peningkatan Keprofesionalan Pendidik dan Tenaga Kependidikan" yang diselenggarakan oleh Fakultas MIPA UNY, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 2006
- Redhana, I Wayan. 2019. Mengembangkan Keterampilan abad ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol 13, No 1, 2019, halaman 2239 - 2253
- Tim MBKM PGSD UNIPMA.2021. Laporan Program MBKM Prodi PGSD, Universitas PGRI Madiun

Wiersema, Nico. 2000. How does Collaborative Learning actually work in a classroom and how do students react to it? A Brief Reflection. <http://www.city.londonmet.ac.uk/> Diambil pada 21 November 2021

Bagian 3

Peran Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Sebagai Agen Perubahan dalam Mendukung UMKM Pada Masa Pandemi di Kota Madiun

Ramadhan Prasetya Wibawa

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas PGRI Madiun

Abstrak

Peran UMKM sangat besar terhadap perekonomian Indonesia. Dengan adanya UMKM dapat membantu penyerapan tenaga kerja, meningkatkan PDB dan pengembangan potensi lokal. Perkembangan UMKM sangat pesat, tak terkecuali UMKM yang berada di Kota Madiun. Namun saat ini pemilik UMKM dipaksa untuk tetap bertahan ditengah kesulitan ekonomi akibat pandemi Covid-19 yang berlangsung dua tahun lebih. Dalam upayanya, UMKM tentu tidak dapat bergerak sendiri. Oleh karena itu, di Masa Pandemi sangat dibutuhkan bantuan dan dukungan baik dari pemerintah maupun masyarakat. Masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah mahasiswa. Mahasiswa harus mampu mendampingi UMKM agar mampu bertahan di masa pandemi. Mahasiswa sebagai agen perubahan harus mampu menjalankan perannya secara simultan pada era sekarang ini. Mahasiswa program studi Pendidikan ekonomi telah melaksanakan perannya dengan Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian masyarakat agar UMKM terus terbantu dan berkembang dengan keberadaan mahasiswa.

Kata kunci : Agen Perubahan, Peran Mahasiswa, UMKM

A. Pendahuluan

Masa pandemi yang sampai saat ini masih belum berakhir, menyebabkan banyak sektor perekonomian mengalami resesi. Penurunan tingkat perekonomian disebabkan karena adanya pembatasan kegiatan masyarakat. Sektor yang paling terdampak adalah perdagangan besar, kecil ataupun eceran. Tidak sedikit pedagang yang mengalami penurunan omset atau bahkan mengalami kebangkrutan paa masa panemi ini. Para tenaga kerja yang bekerja di sektor perdagangan pun juga terkena imbasnya, mereka di rumahkan oleh owner atau pemimpin karena memang pemasukan yang didapatkan tidak bisa menutup beban gaji karyawan yang bekerja. Dari permasalahan ekonomi tersebut, perlu adanya strategi yang tepat. Adanya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah untuk menanggulangi masalah kesehatan dan perekonomian yang sedang terjadi sangat diperlukan. Pandemi tidak hanya menyerang sektor kesehatan tetapi sektor ekonomi dan juga sektor pendidikan. Saat ini sektor pendidikan juga sudah terdampak sangat besar dengan adanya pembelajaran daring yang menyebabkan hak dari peserta didik untuk mendapatkan ilmu di lingkungan yang kondusi tidak didapatkan sepenuhnya. Diharapkan perekonomian dapat membantu resesi di dua bidang tersebut dengan mengembangkan sektor UMKM.

UMKM pada saat pandemi seperti sekarang ini menjadi salah satu tombak perekonomian daerah. Bahkan sebelum adanya pandemi, UMKM sedang digalakkan sebagai penopang dan komoditas ekspor negara Indonesia dengan pemberian subsidi produksi dan pelatihan serta peningkatan kualitas barang produksi agar mampu bersaing di uia internasional. Definisi UMKM diatur dalam undang-undang republik indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut. Sedangkan usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang di lakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha mikro, usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.

UMKM harus memiliki kriteria Sistem pembukuan yang relatif administrasi pembukuan sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar, Margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat tinggi, Modal terbatas,

Pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan perusahaan masih sangat terbatas, Skala ekonomi yang terlalu kecil sehingga sulit mengharapkan untuk mampu menekan biaya mencapai titik efisiensi jangka panjang. Proses pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) tentunya harus mengikuti perkembangan zaman pada era sekarang. Beberapa kelemahan dari UMKM yang menghambat perkembangan UMKM tentunya harus diminimalisir dan di rekonstruksi agar tidak terus menerus menjadi penghambat kemajuan UMKM itu sendiri. Kelemahan dari UMKM sendiri adalah manajemen yang belum rapi, Saluran distribusi yang masih kurang efisien, Promosi, Permodalan, Sumber daya manusia. Untuk meminimalisirnya tentu sangat diperlukan bantuan dari beberapa pihak. Bukan hanya dari pemerintah saja atau investor tetapi mahasiswa yang merupakan *agent of change* bangsa.

Mahasiswa saat ini memegang peranan cukup penting dalam perubahan-perubahan yang ada di masyarakat. Perubahan yang semakin cepat dengan digitalisasi di segala sektor tentunya sulit untuk diikuti oleh pelaku usaha. Diharapkan dengan adanya peran mahasiswa ini sedikit banyak dapat membantu perkembangan UMKM.

B. Pembahasan

Pemerintah Madiun telah memberikan perhatian lebih akan keberadaan UMKM. Terlihat dari kebijakan yang diambil oleh Walikota Madiun yang sangat memperhatikan keberlangsungan UMKM agar dapat tetap bertahan. Dilansir dari madiuntoday.id upaya pemerintah Kota Madiun yaitu dengan membuat program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan membuat lapak UMKM di setiap kelurahan di Kota Madiun. Tak hanya itu, pemerintah Kota Madiun juga memanfaatkan keberadaan media sosial sebagai sarana yang ampuh dalam melakukan promosi. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan *website* resmi UMKM Madiun yaitu umkm.madiunkota.go.id yang menawarkan produk unggulan yang ada di Kota Madiun dengan berbagai macam kategori produk. Tak hanya itu, dalam *website* tersebut juga terdapat informasi terkait UMKM dan juga event yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Madiun guna mendukung eksistensi UMKM. Selain itu, juga terdapat akun Instagram UMKM Madiun yang bertujuan untuk menjangkau kaum milenial agar tertarik dengan produk-produk lokal.

Selain dukungan dari pemerintah, UMKMpun mendapat dukungan dari seluruh lapisan masyarakat tak terkecuali mahasiswa. Mahasiswa yang sudah meleak

teknologi tentu memiliki cara tersendiri untuk berkontribusi dalam mendukung para pelaku UMKM.

Peran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi sebagai agen perubahan dalam mendukung UMKM agar terus eksis telah melaksanakan 3 peran utama: 1) Peran dalam Pendidikan; 2) Peran dalam Penelitian; Peran dalam Pengabdian Kepada Masyarakat.

1. Peran Dalam Pendidikan

Implementasi peran mahasiswa dalam Pendidikan dengan menyelenggarakan kegiatan contohnya Lomba Karya Tulis Ilmiah tingkat Nasional, dan Menyelenggarakan kegiatan Webinar terkait UMKM. Sasaran yang dituju untuk Lomba Karya Tulis Ilmiah adalah mahasiswa. Mahasiswa membuat statement dan gagasan, serta solusi adanya pandemic bagi UMKM dan peran mahasiswa dalam menyikapinya. Dalam kegiatan webinar sasaran adalah masyarakat umum, bisa pelaku UMKM. Dengan harapan dengan kegiatan webinar ini dengan mendatangkan praktisi yang berpengalaman untuk berdiskusi terkait permasalahan-permasalahan yang dialami pelaku UMKM serta strategi dan solusi agar UMKM terus eksis dan pola pelaksanaan dirubah menjadi naik level go digital.

2. Peran Dalam Penelitian

Dalam hal ini mahasiswa harus melakukan observasi awal terhadap UMKM yang ada di Kota Madiun. Mahasiswa bisa mengambil salah satu UMKM untuk diteliti. UMKM yang diteliti harus diketahui permasalahan-permasalahan apa yang muncul di masa pandemic sekarang ini. Penelitian ini dilakukan bisa dilaksanakan Bersama dosen agar mahasiswa nanti juga memperoleh pengetahuan lebih terkait uji analisis terhadap permasalahan yang ada, serta bagaimana cara melaksanakan analisis SWOT terhadap UMKM tersebut. Hasil yang dari penelitian tersebut selanjutnya dilaporkan kepada pelaku UMKM dan mahasiswa agar lebih memperoleh masukan banyak. Hasil Penelitian diseminarkan pada *Call for Paper* secara online.

3. Peran Dalam Pengabdian Masyarakat

Dalam hal ini upaya yang dilakukan mahasiswa dimulai dari melakukan promosi yang menarik dan juga kreatif dengan memanfaatkan media sosial. Dengan luasnya relasi yang dimiliki oleh mahasiswa akan memudahkan dalam melakukan promosi di media sosial demi tercapainya perluasan pasar bagi produk UMKM. Tak hanya itu, mahasiswa tak ragu untuk menggunakan produk lokal UMKM. Mahasiswa juga turut memeriahkan event-event yang diselenggarakan untuk

memberi apresiasi kepada para pelaku UMKM. Dalam hal teori, khususnya bagi mahasiswa pendidikan ekonomi terdapat salah satu mata kuliah manajemen UMKM dan koperasi, dimana mahasiswa ditugaskan untuk belajar mengenai UMKM yang berada di Kota Madiun. Dengan begitu mahasiswa akan memiliki pengetahuan lebih akan potensi lokal yang harus dimanfaatkan dan didukung dengan baik. Adapun strategi yang dapat dilakukan dalam mendukung keberadaan UMKM, antara lain:

- a) Berbagi pengetahuan terkait pemasaran yang baik kepada pelaku UMKM
- b) Mengadakan seminar terkait UMKM agar semakin banyak orang yang paham dan tertarik akan keberadaan UMKM
- c) Mengadakan event bagi UMKM agar dapat dikenal oleh masyarakat
- d) Membantu membangun struktur manajemen agar lebih rapi dan teratur lagi. Dalam hal ini mahasiswa memberikan pengetahuan tentang susunan organisasi yang seharusnya ada dalam suatu UMKM, dengan begitu pembagian jobdesk akan lebih jelas dan proses produksi akan lebih baik serta efektif.
- e) Saluran distribusi yang masih kurang efisien, dimana mahasiswa pendidikan ekonomi membantu

dalam efisiensi distribusi barang produksi, memberikan masukan ide agar barang bisa terdistribusi atau tersalurkan dengan baik kepada konsumen dan memberikan kenyamanan bagi konsumen dengan proses penyaluran barang baik secara online maupun offline.

- f) Promosi, dengan adanya bantuan dari mahasiswa promosi yang dilakukan akan lebih modern dengan menggunakan sosial media dan media digital lainnya, dengan begitu jangkauan dari pemasaran akan lebih meluas sehingga omset yang didapatkan juga otomatis akan meningkat.
- g) Permodalan, dengan adanya mahasiswa dapat membantu dalam menganalisis modal usaha dengan menggunakan sistem akuntansi yang baik dan dengan adanya mahasiswa mampu memberikan income kepada perusahaan dengan mencari sponsor dan menjalin kerjasama dengan para investor.
- h) Bangga menggunakan produk-produk lokal UMKM
- i) Pelatihan pembuatan laporan keuangan bagi UMKM

C. Penutup

Dengan adanya peran dari mahasiswa pendidikan ekonomi dalam bidang Pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat akan sangat membantu dalam mengurangi dan meminimalisir adanya kelemahan yang dialami oleh UMKM di Kota Madiun. Aktualisasi peran mahasiswa secara nyata sudah tampak dalam membantu dalam hal digitalisasi umkm, promosi produk dan penjualan, meningkatkan jaringan pasar, dan memabntu proses pembuatan laporan keuangan agar UMKM semakin berkembang dan maju sehingga diharapkan adanya membantu program pemerintah untuk menaikkan level UMKM di Kota Madiun, mampu penrerapan tenaga kerja di Kota Madiun. Kolaborasi antara mahasiswa dan pelaku UMKM disegaja dalam rangka melahirkan inovasi dan pemetaan produk unggulan UMKM. Inovasi-inovasi yang ada di kampus mampu dimanfaatkan untuk mendorong produk-produk unggulan UMKM di Kota Madiun.

Referensi

Adnan Husadi Putra. "Peran UMKM Dalam Pembangunan Dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Blora". Jurnal Analisis Sosiologi. VOL 5. No.2. Desember 2011.

Alfi Amalia, Wahyu Hidayat, Agung Budiarmo. "Analisis Pengembangan Usaha Pada Usaha UMKM Batik Semarang Di Kota Semarang". Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis.

Bachtiar, Rifai. "Efisiensi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah" Jurnal Sosio Humaniora. Vol 3. No.4. September 2012.

Husadi, Adnan Husadi Putra. "Peran UMKM Dalam Pembangunan Dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Blora". Jurnal Analisis Sosiologi. VOL 5. No.2. Desember 2011.

Johan, Beny. "Analisis Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Pudat Kebudayaan Dan Olah raga Wayhalim Kota Bandar Lampung". (Skripsi Program Ekonomi Universitas Lampung. 2016.

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 Bab 4 Pasal 6 Tentang Usaha Mikro Kecil Dan Menengah.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil Dan Menengah.

Madiuntoday.id, “Bantu Pelaku Usaha Kecil, Wali kota Instruksikan Waralaba Bantu Gerobak, Listrik dan Air Bagi UMKM”, 6 November 2020, <https://madiuntoday.id/2020/11/06/bantu-pelaku-usaha-kecil-wali-kota-instruksikan-waralaba-bantu-gerobak-listrik-dan-air-bagi-umkm/> [diakses pada 30 Agustus 2021]

Bagian 4

Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Keterampilan Abad XXI Guna Menghasilkan Generasi Tangguh

Eni Winarsih

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1), Universitas PGRI Madiun

Abstrak.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang bertujuan salah satunya adalah menguasai bahasa Indonesia untuk mewujudkan individu yang intelek, memiliki kecerdasan berpikir, berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif ternyata dalam pelaksanaannya terdapat problematika yang dihadapi. Berdasarkan tujuan ini sudah tercermin keterampilan yang harus dikuasai siswa sesuai dengan tuntutan abad XXI. Untuk itu diperlukan inovasi agar mampu mewujudkan tujuan tersebut, dimulai dengan perbaikan kurikulum, yaitu kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis teks/ genre. Inovasi berikutnya yaitu penerapan metode, strategi, dan teknik mengajar oleh guru yang variatif. Selanjutnya inovasi pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa. Dengan inovasi ini diharapkan dapat membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan dan menjadi generasi tangguh.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Indonesia, teks, keterampilan abad XXI

A. Pendahuluan

Perkembangan peradaban dan budaya harus diimbangi dengan perbaikan pendidikan bagi semua generasi. Perbaikan pendidikan untuk menyiapkan generasi abad XXI, yang mengusung konsep bahwa pendidikan harus mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Banyak keterampilan yang harus disiapkan antara lain literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Literasi dasar yang harus dikuasai siswa antara lain literasi membaca, numerasi, literasi IPA, literasi TIK, literasi finansial, serta literasi budaya dan masyarakat. Literasi dasar ini merupakan kemampuan menggunakan *core skill* dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kompetensi merupakan kemampuan siswa untuk menyelesaikan permasalahan kompleks yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaborasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia memberikan kontribusi kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi dasar, kompetensi, maupun karakter. Hal ini sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu membimbing perkembangan bahasa siswa secara berkesinambungan melalui proses menyimak, memirsa, berbicara, membaca, dan menulis (5

keterampilan berbahasa). Membimbing siswa untuk mampu menggunakan bahasa sebagai sarana belajar, alat untuk mengekspresikan ide dengan jelas dan lancar, serta mampu berkomunikasi secara efektif. Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum 2013 adalah menguasai Bahasa Indonesia sebagai perwujudan individu yang intelek, kecerdasan berpikir, berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif.

Akan tetapi banyak problematika yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian oleh Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menyatakan bahwa kemampuan siswa Indonesia pada kategori yaitu matematika, sains, dan membaca berada pada peringkat yang rendah. Kategori membaca mendapatkan peringkat 6 terendah (73 dari 79 negara). Pada keterampilan membaca, siswa mampu menemukan informasi tetapi lemah dalam kemampuan memahami informasi. Hal ini menunjukkan perlunya meningkatkan keterampilan membaca siswa, terutama yang memerlukan aspek penalaran tentang bahan bacaan.

Problematika lainnya yaitu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sering dianggap remeh oleh siswa, karena merasa sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Anggapan ini menyebabkan siswa kurang antusias dalam mendalami

ilmu bahasa dan sastra Indonesia, serta kurang sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Padahal bahasa Indonesia tidak hanya sebagai sarana komunikasi saja, tetapi ada fungsi lain yang diemban. Menurut Muhammad Nuh (dalam Mahsun, 2014) menyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan, artinya bahasa Indonesia bukan sekedar menjadi sarana untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan dan mentransmisikan ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan peran penting kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap orang.

Keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap orang terutama generasi milenial. Keterampilan dasar literasi bahasa ini merupakan modal untuk memasuki abad XXI ataupun era revolusi industri 4.0 juga era society 5.0. Dalam konteks kehidupan di era digital ini, fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi verbal maupun non verbal harus benar-benar memperhatikan konteks, baik situasi atau kondisi tuturan bagi penutur maupun lawan tutur. Apabila tidak memperhatikan konteks tuturan, sering terjadi salah maksud atau salah dalam menafsirkan

terutama dalam komunikasi secara digital yang saat ini sering digunakan.

Salah satu fungsi bahasa adalah membentuk pikiran penggunanya, termasuk bahasa Indonesia juga sebagai pembentuk pikiran manusia Indonesia. Pertanyaannya, mengapa kemampuan membaca dan kemampuan berpikir siswa masih rendah? Dari sinilah diperlukan inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dapat menjawab tantangan zaman di abad ke-XXI. Diperlukan inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Keterampilan Abad XXI guna menghasilkan generasi tangguh sebagai berikut.

B. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks, Tinjauan Kurikulum 2013

Suatu keniscayaan bahwa kurikulum selalu dikembangkan. Pengembangan kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pengembangan teori belajar, pengajaran bahasa Indonesia, serta tuntutan zaman. Sesuai dengan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan bahasa, sastra, dan literasi yang saling berkaitan. Landasan teoretik kurikulum 2013 untuk pelajaran bahasa Indonesia merupakan pendekatan komunikatif dan *genre/text based* (Suherli, dkk, 2017: vii).

Pembelajaran berbasis teks dirumuskan untuk menyejajarkan pelaksanaan pendekatan ilmiah (pendekatan saintifik) dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Teks merupakan sarana untuk mendapatkan pemahaman tentang bahasa. Teks adalah bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Batasan pengertian teks ini diartikan bahwa setiap pemakaian bahasa memiliki tujuan, yaitu tujuan sosial. Artinya bahasa merupakan sarana paling efektif untuk melaksanakan proses sosial. Sesuai dengan pendapat Mahsun (2014:1) yang menyebutkan bahwa teks merupakan satuan bahasa yang digunakan untuk ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Untuk menyusun teks diperlukan data, informasi, atau fakta.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks melatih siswa untuk berpikir metodologis, mengembangkan alur pikir sesuai dengan genre teks. Selain itu siswa juga mampu mengembangkan kemampuan membaca pemahaman dan meningkatkan kemampuan menulis. Pembelajaran berbasis teks/ genre dalam Bahasa Indonesia sejajar dengan pendekatan ilmiah yang mengutamakan sisi sistematis, empiris, kritis, dan terkontrol.

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menurut Emilia (2011: 21-22) sebagai berikut:

- 1) guru menyadarkan siswa bahwa setiap teks merupakan kreasi unik dari seorang penulis (dari masing-masing siswa), bersifat relatif bagi sekelompok orang dan konteks tertentu;
- 2) belajar bahasa merupakan aktivitas sosial, artinya adanya interaksi dan ketergantungan antara siswa dengan masyarakat, baik itu teman, orang tua, ataupun guru yang dapat membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik;
- 3) Menekankan bahwa belajar akan lebih efektif apabila tujuan pembelajaran disampaikan secara eksplisit oleh guru, kemampuan yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran disampaikan dengan jelas.
- 4) Menekankan bahwa bahasa bersifat fungsional, tidak pernah lepas dari konteks karena bahasa mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya.

Berdasarkan prinsip ini, teks yang dihasilkan siswa harus dihargai sebagai karya yang unik, karena walaupun jenis teks dan tema sama, tetapi ditulis oleh siswa yang berbeda akan dihasilkan teks yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teks memberi ruang kepada siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif.

C. Inovasi dalam pemilihan metode dan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia

Inovasi kurikulum dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa pendekatan pembelajaran berbasis teks, ternyata dalam penerapannya terdapat problematika yang muncul. Problematika itu secara umum dapat muncul dari sisi siswa, guru, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Problematika yang muncul dari sisi siswa antara lain: siswa merasa bosan/ jenuh karena selalu berhadapan dengan berbagai genre teks; siswa sering kesulitan membedakan struktur dan genre teks. Untuk mengatasi problematika ini perlu adanya inovasi dalam penerapan metode, strategi, dan teknik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pendekatan ilmiah dan pendekatan genre dalam pembelajaran digunakan untuk melatih belajar mandiri dan sikap kritis terhadap fakta dan fenomena. Pendekatan berbasis teks didasarkan pada “belajar melalui bimbingan dan interaksi” hal ini diwujudkan dalam tahap pemodelan teks dan membangun teks secara kelompok (Suherli dkk, 2017: vii). Maka tahap-tahap pembelajaran yang dikembangkan meliputi: (1) tahap pembangunan konteks, (2) tahap permodelan teks, (3) tahap kontruksi teks secara terbimbing/ kelompok, dan (4) tahap kontruksi teks secara mandiri.

Pendekatan ilmiah juga digunakan dalam pembelajaran sesuai kurikulum 2013, yaitu terwujud melalui proses pembelajaran yang terdiri dari lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Dengan pengalaman belajar ini, siswa sebagai subjek yang aktif dalam pembelajaran tidak sekedar menerima pengetahuan tetapi berusaha untuk menemukannya secara kritis dan logis serta mampu mengkomunikasikan pikirannya.

Model pembelajaran *Project based learning* dan *Problem based learning* juga diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Pemilihan model, metode, strategi, dan teknik pembelajaran sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru dalam upaya menciptakan pembelajaran yang hidup dan bermakna. Problematika pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yaitu siswa cenderung bosan karena selalu berhadapan dengan teks akan dapat diatasi dengan penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan. Guru berperan dalam membentuk kegemaran siswa untuk membaca dan menulis baik di sekolah maupun di rumah. Kegemaran ini akan semakin mengenalkan siswa dengan teks. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai siswa semakin banyak pula

struktur berpikir yang dikuasai sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sosial dan akademiknya nantinya.

D. Inovasi dalam pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia

Inovasi berikutnya adalah media pembelajaran. Media pembelajaran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain penerapan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan kondisi siswa, keberhasilan dalam pembelajaran juga didukung dengan pemilihan media pembelajaran yang inovatif dan variatif. Inovasi dalam pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi ajar.

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sangat diperlukan untuk proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi, maka media pembelajaran berbasis digital juga lebih disukai siswa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penggunaan media digital sangat mendukung, misalnya sastra digital dengan mulai banyaknya ekranisasi, penggunaan podcast sebagai bentuk latihan keterampilan berbicara, penggunaan sosial media sebagai sarana publikasi karya, dan sebagainya. Pada tahap membangun konteks dan tahap pemodelan teks dapat digunakan media yang ada di sekitar siswa, misalnya pengalaman siswa, kejadian atau

peristiwa di sekitar siswa atau lingkungan sekolah, dan sebagainya. Selain itu penggunaan media berbasis games/ permainan juga dapat dipilih, disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran. Pemilihan media juga harus dipertimbangkan dengan pengembangan keterampilan siswa, yaitu dapat memacu siswa untuk kreatif, inovatif, berpikir kritis, juga mampu bekerja sama.

E. Simpulan

Inovasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dimulai dengan perbaikan kurikulum, yaitu kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis teks/ genre. Teks mampu mendukung daya kreatif, imajinatif, nalar, dan kritis siswa. Teks adalah karya siswa yang unik, karena setiap siswa bebas untuk mengkreasikan apa yang ada dalam pikirannya sehingga karya satu siswa dengan siswa yang lain akan berbeda walaupun dengan tema dan jenis teks yang sama.

Inovasi berikutnya yaitu penerapan metode, strategi, dan teknik mengajar oleh guru yang variatif sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang diterapkan, dipadukan dengan metode lain yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Penggunaan media pembelajaran juga perlu inovasi, media yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi. Pemilihan media dapat lebih mengoptimalkan media berbasis TIK dan digital, berbasis *games/* permainan, penggunaan media sosial, dan sebagainya yang variatif. Pemilihan media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi dan kondisi siswa sehingga dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

Referensi

- Agustina, Eka Sofia. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013*. Aksara: jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 18 No.1
- Emilia, E. (2011). *Pendekatan Genre-based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru*. Bandung: Rizqi Press
- Mahsun M.S. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suherli, dkk. (2017). *Buku Guru Bahasa Indonesia untuk SAM/MA/SMK/MAK kelas XI*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Bagian 5

Penyiapan Calon Guru Kejuruan Abad 21

Nurulita Imansari

Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
nurulita.imansari@gmail.com

Abstrak:

Penyiapan calon guru kejuruan merupakan salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Universitas PGRI Madiun merupakan salah satu program studi yang juga berperan untuk menyiapkan calon guru kejuruan. Kondisi SMK di Indonesia saat ini dan banyaknya kebutuhan guru kejuruan membuat Program Studi Pendidikan Teknik Elektro harus mampu menyiapkan lulusannya untuk menjadi calon guru yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan saat ini, yaitu abad 21. Penyiapan calon guru kejuruan abad 21 ini didasarkan pada rekomendasi UNESCO-UNEVOC TVET, *framework* dari *partnership for 21st century learning, sustainable development goals*, TPACK, spektrum SMK dan perkembangan teknologi khususnya bidang teknik elektro. Selain itu dengan kondisi VUCA saat ini penyiapan calon guru kejuruan juga perlu adanya pergeseran orientasi, dari kompetensi ke kapabilitas. Pergeseran ini dimaksudkan agar mahasiswa calon guru kejuruan menjadi generasi yang *kapabel*. Pergeseran ini dilakukan melalui penyiapan kurikulum di Program Studi Pendidikan Teknik Elektro. Dimana kurikulum tersebut disusun dengan basis *life*

based learning. Implementasi *life based learning* ini dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka, penyiapan mata kuliah pilihan prodi dan mata kuliah pilihan transdisipliner serta penggunaan *case method* dan *team based project*.

Kata Kunci: penyiapan calon guru, kejuruan, abad 21

A. Urgensi Penyiapan Calon Guru Kejuruan

SMK masih menjadi penyumbang pengangguran terbesar di Indonesia. Hal ini terlihat dari data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistika (BPS) pada Februari 2021. Kondisi ini tentu menjadi sebuah ‘pekerjaan rumah’ untuk kita semua. SMK merupakan sekolah jenjang menengah yang memiliki *goal* menyiapkan lulusan siap kerja. Tentu menjadi sebuah ketimpangan yang nyata ketika lulusan SMK diharapkan bisa siap *pakai* tetapi malah menjadi penyumbang pengangguran terbesar saat ini. Oleh karena itu perlu kita kaji lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang menyebabkan SMK menjadi penyumbang pengangguran terbesar sebagai suatu rumusa untuk solusi atas permasalahan tersebut. Berdasarkan data Kemendikbud (2015) tingginya angka pengangguran tersebut dimungkinkan terjadi karena dua faktor, yaitu (1) kompetensi yang dimiliki oleh para siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK lebih rendah dibandingkan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja

dalam ini dunia usaha/industri (DU/DI), atau bahkan dalam beberapa kondisi ditemukan bahwa kompetensi yang dilatihkan atau diajarkan di sekolah sudah tidak sesuai (tidak *match*) lagi dengan tuntutan dan kebutuhan DU/DI, atau (2) ketersediaan daya serap untuk para siswa lulusan SMK pada dunia kerja dalam hal ini adalah dunia industri / dunia usaha sangat minim sehingga kondisi ini membuat ketidakmampuan dalam menampung seluruh siswa lulusan SMK. Poin nomor satu merupakan poin terpenting yang harus segera kita benahi karena ini merupakan permasalahan yang sangat fundamental dalam penyelenggara pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu instrumen fundamental dalam upaya peningkatan kualitas suatu bangsa. Peningkatan kualitas ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu maka akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa yang akan meningkat. Sumber daya manusia yang berkualitas ini nantinya akan dapat dimaksimalkan oleh negara untuk kepentingan mensejahterakan warganya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan suatu negara dan peningkatan kualitas suatu bangsa bergantung pada pada kualitas sumber daya manusianya,

dan untuk mewujudkannya diperlukan penyelenggara pendidikan yang berkualitas (Muhardi, 2004)

Peran guru di sekolah merupakan kunci keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, guru sebagai pemeran kunci dituntut untuk mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga mampu untuk mewujudkan kejayaan bangsa melalui pendidikan. Berdasarkan hal tersebut maka peran seorang guru dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia menjadi sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Salah satu hal penting yang juga merupakan upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia adalah upaya penyiapan calon guru, khususnya guru kejuruan. Guru kejuruan adalah seseorang yang terlatih dan kompeten di lapangan dalam bidang pengajaran dan evaluasi pembelajaran, memiliki kemampuan sesuai bidang keahlian tertentu dan yang terus berkeinginan untuk mengembangkan karir, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang guru kejuruan harus memiliki kompetensi sosial, pengetahuan, dan pedagogi. Sesuai dengan kebutuhan saat ini dipastikan bahwa keterampilan, pengetahuan dan sikap para guru kejuruan harus selaras dengan perubahan

teknologi, kebutuhan dunia kerja, serta kemajuan peralatan dan mesin (Ismail, dkk, 2017).

Nawacita Presiden Republik Indonesia telah menempatkan pendidikan kejuruan sebagai prioritas utama pembangunan pendidikan di Indonesia. Inpres Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK dalam rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia yang menjadi arah pembangunan pendidikan kejuruan ke depan. Dimana peran Perguruan Tinggi ada dua yakni 1) mempercepat penyediaan guru kejuruan SMK melalui pendidikan, penyetaraan dan pengakuan; dan 2) mengembangkan program studi di Perguruan Tinggi untuk menghasilkan guru kejuruan yang dibutuhkan.

Berdasarkan Inpres Nomor 9 Tahun 2016 maka LPTK memiliki peran tersendiri untuk peyiapan calon guru kejuruan. LPTK sebagai lembaga yang menyiapkan guru kejuruan memiliki peran yang penting dalam peningkatan kualitas pendidikan kejuruan di Indonesia. Proses penyiapan guru kejuruan yang dilakukan melalui pembelajaran yang diselenggarakan oleh LPTK merupakan faktor penting bagi penyiapan pengembangan kompetensi para calon guru khususnya guru kejuruan (Fauzi, 2016). Tondeur, dkk (2017) menyebutkan bahwa penyiapan guru

kejuruan oleh LPTK memiliki tantangan untuk menyiapkan para calon guru tersebut menjadi para pendidik yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam penyelenggaraan pembelajarannya di kelas nantinya. Oleh karena itu prioritas pembenahan LPTK pada tingkat operasional di kelas melalui inovasi pembelajaran dalam menyiapkan calon guru menjadi strategis (Mukhadis, 2016).

Selanjutnya Kongres UNESCO ke 3 pada tahun 2012 dalam bidang pendidikan kejuruan menyepakati bahwa sektor pendidikan kejuruan akan menjadi pendorong serta penggerak utama pertumbuhan ekonomi dunia. Selanjutnya di UNESCO-UNEVOC TVET Forum yang diselenggarakan pada tahun 2019 juga memberikan rekomendasi bahwa para guru kejuruan harus menguasai keterampilan abad 21, belajar sepanjang hayat (*long life learning*) dan mampu menjawab kebutuhan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Konsekuensi logisnya adalah perlunya peningkatan kualitas pendidikan kejuruan. Selain itu, salah satu dari poin penting dari 17 sasaran SDG (Sustainable Development Goals, 2015-2030) yang dideklarasikan oleh PBB adalah "*By 2030 all governments ensure that all learners are taught by qualified, professionally-trained, motivated and well-supported teachers*". Sasaran pada bidang pendidikan tersebut

menyebutkan bahwa suatu proses pelaksanaan pendidikan haruslah didukung penuh oleh keberadaan guru-guru yang memiliki kualifikasi, terlatih dan profesional, memiliki motivasi yang tinggi, serta didukung penuh. Oleh karena itu Armiami (2019) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa di Indonesia peningkatan kualitas guru harus dijadikan sebagai suatu upaya dan juga dijadikan sebagai langkah strategis untuk upaya peningkatan kualitas generasi selanjutnya.

B. Upaya Penyiapan Calon Guru Kejuruan

Penyiapan calon guru kejuruan harus mampu menjawab tantangan Abad 21. Pembelajaran modern saat ini lebih banyak menuntut kemampuan abad 21. Kemampuan abad 21 ini terdiri dari kemampuan komunikasi, kreativitas, kerja sama, berpikir kritis serta integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brun dan Hinostroza (2014) menyebutkan bahwa pengembangan pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi informasi akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap praktik pedagogis seorang guru terhadap siswanya. Ismail, dkk (2017) juga menyebutkan bahwa pengetahuan tentang teknologi informasi juga merupakan pengetahuan yang sangat penting untuk guru

kejuruan. Penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar ini menjadi sesuatu yang tidak terelakkan untuk meningkatkan efisiensi pendidikan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi di abad 21 (Yildirim & Sensoy, 2018). Dalam *framework* dari *Partnership for 21st century learning* menyebutkan bahwa pembelajaran pada abad 21 melibatkan pemahaman materi atau *content* yang sesuai dengan bidang studi, cara belajar dan mengajarnya serta pemanfaatan teknologi informasi secara sinergis atau lebih dikenal dengan kerangka TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chai, dkk (2017) yang menyebutkan bahwa kemampuan guru menyiapkan pembelajaran abad 21 dapat diidentifikasi secara rinci dan utuh melalui TPACK. Hal ini didukung juga oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mishra & Koehler (2006) dan Chai, dkk (2013) yang menyebutkan bahwa TPACK dapat digunakan untuk menuntun para calon guru guna menghadapi tantangan serta kebutuhan yang terjadi dalam pembelajaran akibat kemajuan teknologi yang begitu cepat dan pesat.

Bibi dan Khan (2017) menyebutkan bahwa TPACK merupakan dasar pembelajaran yang efektif yang dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi didalam

prosesnya. Yildiz (2017) juga berpendapat bahwa guru harus menguasai TPACK untuk mencapai keberhasilan dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Hal ini sangat penting untuk pembelajaran abad 21 karena ciri khusus pembelajaran abad 21 adalah adanya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Chai, dkk (2013) dan juga Baya dan Daher (2015) juga menyebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran abad 21 akan melibatkan pemahaman materi atau content, cara pengajaran, dan pemanfaatan informasi teknologi secara sinergis. Lebih lanjut Kutaka (2015) menyebutkan bahwa ide tentang TPACK juga memiliki hubungan erat dengan peningkatan kreativitas, kolaborasi, dan akuntabilitas dalam kegiatan pembelajaran. Keterampilan-keterampilan tersebut yang dikemas dalam kerangka TPACK sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan guru kejuruan di Abad 21. Oleh karena itu LPTK harus membekali mahasiswanya dengan basis TPACK sebagai bentuk penyesuaian kompetensi calon guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan kemampuan pedagogi.

Selain kondisi tersebut penyiapan calon guru kejuruan juga perlu mengalami pergeseran orientasi, yakni dari orientasi kompetensi ke kapabilitas. Hal ini perlu

dilakukan karena saat ini dunia pendidikan berada pada era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*). *Volatility* adalah suatu keadaan dimana kita berada pada kondisi yang tidak menentu serta rentan terhadap terjadinya perubahan. *Uncertainty* merupakan suatu ketidakpastian dan keadaan yang penuh dengan kejutan yang dapat terjadi kapan saja. *Complexity* merupakan situasi yang penuh dengan kerumitan, dan *Ambiguity* merupakan keadaan mengambang yang menyebabkan kebingungan untuk membaca arah dengan jelas. (Mujib, 2020). Pengaruh VUCA ini pada dunia pendidikan mengharuskan para penyelenggara pendidikan untuk memiliki kesiapan yang penuh agar bisa bertahan dan bersaing dengan berbagai sektor pendidikan lainnya. Lembaga penyelenggara pendidikan yang mampu bertahan dalam era VUCA ini bukanlah lembaga penyelenggara pendidikan yang besar dan megah. Lembaga penyelenggara pendidikan yang mampu bertahan dalam era VUCA ini adalah lembaga yang mampu membaca tren dan perkembangan saat ini serta lembaga yang mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan situasi saat ini (Mujib, 2020).

Pengaruh VUCA ini tentunya juga harus menjadi salah satu pijakan untuk penyiapan calon guru kejuruan. Upaya penyiapan dilakukan dengan melakukan pergeseran orientasi dari kompetensi ke kapabilitas. Stephenson & Weil (1992) dan Subekti, dkk (2018) menyebutkan bahwa di masa depan nantinya, pengembangan kapabilitas mahasiswa sangatlah penting hal ini dimaksudkan agar mereka memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan kehidupannya. Kapabilitas yang dimaksudkan dalam konteks ini meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang nantinya akan mereka bawa saat terjun ke dunia kerja. Orang yang memiliki kapabilitas ini disebut sebagai orang yang kapabel. Orang yang kapabel memiliki ciri khusus yaitu orang tersebut tahu bagaimana belajar dan juga kreatif, selain itu orang-orang tersebut juga memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi serta mereka adalah orang-orang yang dapat menerapkan kompetensi yang dimilikinya dalam situasi baru maupun situasi yang sudah mereka kenal, dan mereka juga memiliki kemampuan bekerja sama yang baik dengan orang lain (Subekti, dkk, 2018). Oleh karena itu, orang-orang yang disebut kapabel adalah orang-orang yang dapat melakukan sesuatu dengan efektif, meskipun itu merupakan hal yang tidak ia ketahui maupun dalam hal ataupun masalah yang

baru. Jika dibandingkan dengan kompetensi, dimana kompetensi merupakan unsur yang melibatkan penggabungan pengetahuan dan keterampilan, maka kapabilitas merupakan suatu atribut yang utuh atau holistik. Seseorang yang kapabel akan lebih mampu untuk memecahkan persoalan secara efektif dalam lingkungan yang sedang bergejolak karena mereka memiliki kemampuan “serba bisa”. Untuk bisa menjadi seorang yang kapabel, maka para mahasiswa memerlukan sebuah pengalaman dan proses belajar yang berbeda jika dibandingkan dengan pengalaman belajar kompetensi seperti yang terjadi saat ini. Para mahasiswa harus mengetahui dan memiliki kemampuan tentang bagaimana cara belajar, nilai-nilai dan juga kepercayaan diri. Hal-hal tersebut tentu tidak dapat dilaksanakan jika kita hanya menggunakan pendekatan perilaku sederhana. Di sinilah urgensinya perluasan pendekatan kompetensi ke kapabilitas personal sesuai dengan perkembangan Abad 21. Di abad 21 saat ini peran perguruan tinggi menjadi penting untuk membekali para mahasiswanya dengan terutama mahasiswa calon guru kejuruan untuk mengambil peran serta dan aktif dalam pengembangan kapabilitas. Hal ini dapat diupayakan melalui integrasi elemen-elemen kompetensi dalam kurikulum program studi. Elemen-

elemen tersebut terdiri dari (1) afeksi, (2) karakter, (3) kemampuan tertentu yang mampu menjawab kebutuhan individu, kelompok, masyarakat luar, dan (4) peluang untuk pengembangan diri serta (5) keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Konsep pengembangan kapabilitas bagi calon guru kejuruan adalah suatu keyakinan individu terhadap dirinya (*self efficacy*) dalam mengimplementasikan konsep teoretis bidang keilmuan dalam hal ini adalah teknik elektro, teori-teori pedagogi, karakteristik perkembangan siswa sesuai dengan zamannya dan mampu membangun kemampuan kinerja sesuai dengan kemampuan abad 21 yang terdiri dari kemampuan berpikir kritis, kemampuan penyelesaian masalah, komunikasi, kolaborasi, dan penguasaan teknologi digital melalui pengalaman empiris, serta sikap tanggungjawab yang berlandaskan dan mengimplementasikan budaya baik bangsa Indonesia (gotong royong, bhineka tunggal ika dan sopan santun) dalam berbagai situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi yang sudah dikenal maupun situasi dan kondisi yang baru (Subekti, dkk, 2017). Sejalan dengan pandangan tersebut uraian yang dijabarkan Sudira (2015) menyebutkan bahwa paradigma baru pembelajaran pun mengalami pergeseran dari proses menyerap pengetahuan dengan cara mengikuti

perintah-perintah yang diberikan oleh dosen, kegiatan yang hanya fokus hanya pada tes dan penilaian kognitif, dan waktu pembelajaran yang terpola bergeser ke situasi pembelajaran baru yang menekankan pada proses aktualisasi diri mahasiswa, *self directing, self determine* hal ini dimaksudkan untuk membangun dan membentuk perilaku menghargai diri sendiri pada mahasiswa dengan menitikberatkan pada perilaku belajar secara mandiri, belajar dari berbagai sumber yang tidak terbatas isi, ruang, tempat, dan waktu melalui jaringan teknologi informasi saat ini serta belajar bagaimana belajar dengan baik.

Pergeseran orientasi dari kompetensi ke kapabilitas ini dilakukan melalui implementasi *life based learning* dalam kurikulum program studi hal ini Program Studi Pendidikan Teknik Elektro. Karakter dari *life based learning* lebih menekankan pada pembentukan diri mahasiswa sebagai seorang pribadi utuh. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Elektro dibentuk menjadi pribadi yang memiliki kapabilitas dan talenta yang berkembang secara berkelanjutan. *Life based learning* dalam konteks ini merupakan suatu proses pemerolehan pengetahuan dan keterampilan (*skills*) dalam memahami hakikat dari kehidupan yang dijalani, menjadikan pribadi yang terampil dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam

kehidupan serta menjadi pribadi yang mampu menjalani kehidupan secara seimbang dan harmonis (Sudira, 2015). *Life based learning* merupakan kegiatan belajar yang mengintegrasikan kehidupan sehari-hari, kehidupan dalam dunia kerja dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di ruang apapun, dalam situasi mana pun dan di saat apapun. Hal ini dapat dikatakan bahwa *life based learning* ini adalah sebuah konsep belajar yang meletakkan konsep bahwa belajar yang sesungguhnya adalah belajar dari kehidupan. Konsep ini tentu sangat selaras dengan tuntutan hidup di abad 21, dimana kompetensi mahasiswa harus relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja (Staron, 2006). *Life based learning* memiliki makna bahwa konsep belajar dari kehidupan adalah sebuah proses belajar yang sesungguhnya. Konsep ini dapat dikatakan bahwa ‘penyelenggara pendidikan’ sejati bagi manusia adalah kehidupannya itu sendiri. Hal-hal semacam ini merupakan hal-hal yang dibutuhkan untuk bekerja di Abad 21, dimana pada pada abad 21 akan lebih membutuhkan kreativitas berpikir dan bekerja melalui kolaborasi dengan orang-orang dari berbagai disiplin kerja, sosial dan budaya kerja yang beraneka ragam (Sudira, 2015).

Paparan yang diberikan oleh Staron (2011) mengidentifikasi sepuluh ciri utama *life based learning*, yaitu (1) pengembangan kapabilitas menjadi hal utama yang ditekankan; (2) adanya dukungan yang membuat para mahasiswa untuk belajar; (3) memanfaatkan sumber belajar yang beragam, dimana para mahasiswa dapat terlibat dalam berbagai kegiatan belajar; (4) adanya penyeimbangan peran antara integritas dan kegunaan; (5) mendorong individu mahasiswa untuk memiliki rasa tanggung jawab belajar kepada diri mahasiswa sendiri; (6) menggeser peran penyedia ke pencipta; (7) mengakui bahwa sebuah kontradiksi adalah sebuah kekuatan bukan kelemahan; (8) mengembangkan mahasiswa sebagai pribadi dan sosial yang utuh, (9) mengakui karakter manusia (kesadaran, tanggung jawab, kepercayaan dan akuntabilitas) sebagai hal yang kritis; dan (10) menghargai sebuah perubahan, baik yang bersifat eksternal maupun internal.

Life based learning merupakan suatu atribut yang utuh artinya proses pembelajaran dalam pengembangan kapabilitas individu mahasiswa secara utuh dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara rinci kebutuhan hidup ini tidak hanya pekerjaan tetapi juga kebutuhan individu mahasiswa untuk bersosialisasi dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi life based learning sebagai penyiapan calon guru kejuruan di Program Studi Pendidikan Pendidikan Teknik Elektro dilakukan melalui implemetasi merdeka elajar kampus merdeka (MBKM). MKM yang diimplementasikan di Program Studi Pendidikan Teknik Elektro terdiri dari 5 bentuk kegiatan pembelajaran yaitu Magang/Praktik Kerja, Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, Studi/Proyek Independen, Kegiatan Kewirusahaan dan Kuliah Kerja Nyata Tematik. Selain itu implementasi juga dilakukan melalui penyediaan mata kuliah-mata kuliah workshop, mata kuliah pilihan program studi dan mata kuliah transdisipliner serta impelemntasi *case method* dan *team based poject* dalam pelaksanaan perkuliahan.

Penyiapan calon guru kejuruan di Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universtas PGRI Madiun juga dilakukan dengan menyeleraskan perkembangan terkini di SMK salah satunya menyelaraskan dengan spektrum SMK terkini. Realisasi dalam upaya penyiapan ini dilakukan melalui penyiapan mata kuliah-mata kuliah yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan DUDI saat ini yaitu mata kuliah *Renewable Energy*, Robotika, IoT, Otomasi Industri, Pendingin dan Tata Udara serta PLC.

C. Simpulan

Tuntutan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan kejuruan mengharuskan Program Studi Pendidikan Teknik elektro Universitas PGRI Madiun untuk meresponnya. Hal ini dikarenakan Program Studi Pendidikan Teknik elektro Universitas PGRI Madiun merupakan salah satu program studi yang menghasilkan calon guru kejuruan sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk menyiapkannya.

Upaya penyiapan ini dilakukan dengan berlandaskan pada tuntutan, tantangan dan kebutuhan saat ini, yaitu Abad 21. Penyiapan dilakukan dengan mempertimbangkan pengaruh VUCA, tuntutan SDG, rekomendasi UNESCO-UNEVOC TVET, penguasaan TPACK, penguasaan framework dari 21 partnership 21st century, spektrum SMK dan perkembangan teknologi khususnya bidang teknik elektro. Unsur-unsur tersebut dituangkan dalam penyusunan kurikulum Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Universitas Madiun dengan mengembangkan kurikulum berbasis *life based learning* dengan pergeseran paradigma dari kompetensi ke kapabilitas serta melalui implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). MBKM yang dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Universitas PGRI

Madiun terdiri dari bentuk kegiatan pembelajaran Magang/ Praktik Kerja Lapangan, Kegiatan Kewirausahaan, Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, Studi/ Proyek Independen dan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T).

Referensi

- Armianti, A., Susanti, D., & Rahmidani, R. 2019. Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Literacy Akuntansi Pemerintah, Perpajakan SMKN 1 & SMK Kosgoro 2 Payakumbuh. *Jurnal Penerapan IPTEKS*, 1(2), 6-14. [article/view/168](#)
- Baya'a, N & Daher, W. 2015. The Development of College Instructors' Technological Pedagogical and Content Knowledge. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174: 1166-1175
- Bibi, S., & Khan, S. H. 2017. TPACK in action: A Study of a Teacher Educator's Thoughts When Planning to Use ICT. *Australasian Journal of Educational Technology*, 33(4), 70-87
- Brun, M., & Hinostroza, J. E. 2014. Learning to become a teacher in the 21st century: ICT integration in Initial Teacher Education in Chile. *Educational Technology & Society*, 17(3), 222-238.
- Chai, C. S. Koh, J. H Tsai. 2013. A Review Of Technological Pedagogical Content Knowledge. *Educational technology & society*, 16(2), 31-51.
- Chai, C. S., Tan, L., Deng, F., & Koh, J. H. L. 2017. Examining Pre-service Teachers' Design Capacities For Web-Based 21st Century New Culture of Learning. *Australasian Journal of Educational Technology*, 33(1), 1-20.

- Fauzi. 2016. Menggagas LPTK Masa Depan : Ikhtiar Mengatasi Problem Pendidikan di Indonesia dari Hulu. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 30 (1), 59-66
- Ismail, K., Nopiah, Z. M., Rasul, M. S., & Leong, P. C. 2017. Malaysian Teachers' Competency in Technical Vocational Education and Training: A review. *Proceeding of Regionalization and Harmonization in TVET-Abdullah et al.(Eds)*, 59-64
- Kemendikbud. 2015. *Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark di SMK*. Jakarta: Dit. PSMK Kemendikbud.
- Kutaka, Kennedy. 2015. A Proposed Model to Increase Creativity, Collaboration and Accountability in The Online Classroom. *International Journal Innovation in Engineering and Technology*, 5 (11), 873-876
- Mishra, P., & Koehler, M. J. 2006. Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers college record*, 108(6), 1017-1054
- Muhardi. 2004. *Kontribusi dalam meningkatkan kualitas bangsa Indonesia. Naskah Juara Harapan I Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Dosen TA 2004/2005*. Mimbar Volume XX No. 4 Oktober – Desember 2004 : 478 – 492
- Mujib, F. (2020). *School Branding*. PT Bumi Aksara
- Mukhadis, A. 2016. *Pembelajaran Terintegrasi Model Sa'I Kampus-Sekolah untuk Mengembangkan Teaching Skills dan Teaching Efficacy Mahasiswa Calon Guru*. Makalah disajikan pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016 di Universitas Negeri Jakarta 12-15 Oktober 2016, 379-386

- Staron, M. (2011). Life-based learning model—a model for strength-based approaches to capability development and implications for personal development planning. *Mindful Creations, February*, 1-14.
- Staron, M., Jasinski, M., & Weatherley, R. (2006). *A Business Approach to Capability Development: Considerations and Suggestions for Applying Life Based Learning in the Workplace*. TAFE NSW International Centre for VET.
- Stephenson, J., & Weil, S. (1992). Four themes in educating for capability. *Quality in Learning. A Capability Approach in Higher Education*. London: Kogan Page.
- Subekti, H., Susilo, H., Ibrohim, & Suwono, H. 2017. *Patrap Triloka Ethno-Pedagogy With Research-Based Learning Settings to Develop Capability of Pre-Service Science Teachers: Literature Review*. Paper presented at the 1 st International Conference on Mathematics, Science, and Education (ICoMSE 2017), Malang.
- Subekti, H., Taufiq, M., Susilo, H., Ibrohim, I., & Suwono, H. (2018). Mengembangkan literasi informasi melalui belajar berbasis kehidupan terintegrasi stem untuk menyiapkan calon guru sains dalam menghadapi era revolusi industri 4.0: review literatur. *Education and Human Development Journal*, 3(1).
- Sudira, P. 2015. Pengembangan Model “Lis-5c” pada Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. *Cakrawala Pendidikan*, 34(1), 1–11. doi: 10.21831/cp.v1i1.4145
- Tondeur, J., Scherer, R., Siddiq, F., & Baran, E. 2017. A comprehensive investigation of TPACK within pre-service teachers' ICT profiles: Mind the gap. *Australasian Journal of Educational Technology*, 33(3), 46-60.

- Yildirim, H. I., & Sensoy, O. 2018. Effect of Science Teaching Enriched with Technological Practices on Attitudes of Secondary School 7th Grade Students towards Science Course. *Universal Journal of Educational Research*, 6(5), 947-959
- Yildiz, A. 2017. Reflection From The Lesson Study For The Development of Techno Pedagogical Competencies in Teaching Fractal Geometry. *European Journal of Educational Research*, 6 (1), 41-50.

Bagian 6

Upaya Profesionalisme Guru Melalui Program PPG untuk Indonesia Unggul

Ibadullah Malawi

Kaprodi PPG Universitas PGRI Madiun

A. Pendahuluan

Untuk menjadi Indonesia unggul atau bermutu diperlukan guru yang unggul dan bermutu. Guru yang unggul dan bermutu diperlukan lembaga pendidikan yang bermutu dan unggul sehingga akan menghasilkan generasi yang bermutu dan unggul. Lembaga Pendidikan yang unggul dapat diperoleh melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG). Pendidikan Profesi Guru adalah pendidikan tinggi setelah program pendidikan sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus dalam menjadi guru. Pendidikan profesi guru harus ditempuh selama 1-2 tahun setelah seorang calon lulus dari program sarjana kependidikan maupun non sarjana kependidikan (Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005).

Program PPG merupakan amanah undang-undang baik UUGD maupun Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pasal 17 ayat (1) Undang-undang

Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa pendidikan profesi merupakan Pendidikan Tinggi setelah program sarjana yang menyiapkan mahasiswa dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus. Program Studi PPG merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 Kependidikan dan S1/D IV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Program Studi PPG diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan pendidikan, seperti: (1) kekurangan jumlah guru (*shortage*) khususnya pada daerah-daerah terluar, terdepan, dan tertinggal, (2) distribusi tidak seimbang (*unbalanced distribution*), (3) kualifikasi di bawah standar (*under qualification*), (4) guru-guru yang kurang kompeten (*low competence*), serta (5) ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu (*missmatched*). Program Studi PPG yang akan menghasilkan guru-guru profesional diharapkan akan menghasilkan lulusan yang unggul dan siap menghadapi tuntutan zaman (Siti Fadia Nurul Fitri. 2021).

Posisi hasil belajar siswa di Indonesia saat ini belum menggembirakan. Hasil studi PISA (Program for International Student Assessment) tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia baru bisa menduduki peringkat 69 dari 76 negara, demikian juga hasil studi TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study), juga menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah. Program Studi PPG yang dirancang secara sistematis dan menerapkan prinsip mutu mulai dari seleksi, proses pembelajaran dan penilaian, hingga uji kompetensi, diharapkan akan menghasilkan guru-guru masa depan yang profesional yang dapat menghasilkan lulusan yang unggul, kompetitif, dan berkarakter, serta cinta tanah air. Program Studi PPG dapat diselenggarakan dalam bentuk PPG Bersubsidi dan PPG Swadana. PPG Bersubsidi adalah penyelenggaraan PPG yang pembiayaan pendidikannya dibantu oleh pemerintah. PPG Swadana adalah penyelenggaraan PPG yang pembiayaan pendidikannya ditanggung sepenuhnya oleh mahasiswa.

B. Pembahasan

Profesionalisme merupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hoby belaka. Seorang profesional mempunyai kebermaknaan ahli (*expert*)

dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya. Tanggung jawab (*responsibility*) atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa kesejawatan menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seorang profesional memberikan pelayanan pekerjaan secara terstruktur. Hal ini dapat dilihat dari tugas personal yang mencerminkan suatu pribadi yaitu terdiri dari konsep diri (*self concept*), ide yang muncul dari diri sendiri (*self idea*), dan realita atau kenyataan dari diri sendiri (*self reality*).

Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat. Menggerakkan dan mendorong peserta didik agar semangat dalam belajar, sehingga semangat belajar peserta didik benar-benar dapat menguasai bidang ilmu yang dipelajari. Guru mata pelajaran juga harus membantu peserta didik untuk dapat memperoleh pembinaan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki.

Guru yang memenuhi standar adalah guru yang memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan dan memahami

benar apa yang harus dilakukan, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Disamping tugas mengajar sebagai tugas pokok seorang guru, ada juga beberapa persoalan atau tugas prinsip yang semua guru harus tahu dan menguasainya sebagai bagian dari tugas seorang guru yang profesional. Yakni: tugas administrasi kurikulum dan pengembangannya, pengelolaan peserta didik, personel, prasarana dan sarana, keuangan, layanan khusus, dan hubungan sekolah-masyarakat. Persoalan diatas dapat membebani tugas guru karena tidak terkait langsung dengan tugas mengajarnya. Akan tetapi jika dicermati ternyata tugas-tugas tersebut ada kaitannya dengan ketertiban dan kerapian tugas guru. Dari program PPG ini, nantinya guru-guru yang profesional dapat dibentuk agar dapat mengemban tugas dengan baik.

Pendidikan Profesi Guru Guru memiliki beberapa peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termuat dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Peran guru selain menjadi pengajar dan pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar juga dituntut memiliki peran lain yang dapat bermanfaat bagi kemajuan peserta didik. Peran tersebut meliputi peran sebagai mediator, yaitu memiliki kreatifitas dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat, maupun sebagai motivator yang lebih memberikan dorongan semangat terhadap belajar

siswa, sehingga siswa bergairah untuk belajar atas dorongan diri sendiri, dan mereka menjadi sadar bahwa belajar adalah demi kepentingan masa depan dirinya.

Dalam upaya mewujudkan peran tersebut, guru perlu memiliki kompetensi khusus, sehingga guru dapat menjalankan peranannya secara profesional. Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, setiap calon guru perlu dibekali kemampuan mendidik secara profesional, sehingga dapat menjadi guru yang profesional di masa yang akan datang. Salah satu program yang dijalankan pemerintah dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan tersebut adalah melalui program Pendidikan Profesi Guru atau yang sering dikenal dengan PPG. Untuk menyiapkan guru yang profesional, salah satu kebijakan pemerintah adalah melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) diharapkan kompetensi dan profesionalisme guru benar-benar lebih terjamin dengan menjalani masa pendidikan selama 2 semester atau 1 tahun. PPG (Program Pendidikan Profesi Guru) berlaku bagi yang ingin menjadi guru baik sarjana dari fakultas pendidikan, maupun non pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akhirnya melegalkan sarjana non kependidikan untuk menjadi guru profesional. Ke depan sarjana lulusan di luar FKIP (fakultas keguruan dan ilmu pendidikan) itu bersaing dengan sarjana

yang empat tahun mengenyam kuliah kependidikan. Kebijakan membuka akses bagi sarjana non kependidikan untuk menjadi guru ini tertuang dalam Permendikbud 87/2013 tentang Pendidikan Profesi Guru Prajabatan (PPG). Sarjana dari fakultas non FKIP itu bebas mengajar mulai dari jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA/ sederajat. Sarjana non kependidikan juga diwajibkan mengikuti saringan masuk PPG selayaknya sarjana kependidikan. Meskipun aksesnya dibuka setara dengan lulusan FKIP, sarjana non kependidikan wajib mengikuti dan lulus program matrikulasi dulu sebelum menjalani PPG. Sedangkan untuk sarjana FKIP yang linier atau sesuai dengan matapelajaran yang bakal diampu, tidak perlu mengikuti program matrikulasi itu. Khusus untuk sarjana yang bakal mengajar di jenjang SMP dan SMA/ sederajat, tidak ada perlakuan berbeda bagi lulusan kependidikan maupun non kependidikan ketika mengikuti PPG. Mereka diwajibkan untuk mengikuti PPG dengan bobot atau beban belajar sebanyak 36 hingga 40 SKS.

Guru yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang professional hendaknya mampu memikul dalam

melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru professional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri Yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan moral. Dari pernyataan tersebut, seorang guru dapat dikatakan profesional setidaknya harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tetapi di pihak lain juga mengemban sejumlah tanggung jawab mawariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Dalam konteks ini pendidikan berfungsi mencipta, memodifikasi, dan menkrontuksi nilai-nilai (Hamalik 2002: 39).

C. Penutup

Pendidikan Profesi Guru (PPG) tidak hanya bermanfaat untuk guru saja melainkan juga untuk sekolah dan masyarakat. PPG bermanfaat untuk guru salah satunya guru memperoleh pengalaman tentang cara berfikir dan bekerja secara interdisipliner sehingga dapat memahami tentang keterkaitan ilmu dalam mengatasi permasalahan pendidikan yang ada di sekolah. Guru juga dapat menambah pengalaman dan penghayatan guru tentang proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Selain itu guru juga dapat mempertajam daya nalar dalam penelaahan perumusan dan pemecahan masalah pendidikan yang ada di sekolah. Serta manfaat lain dari PPG adalah memberikan kesempatan kepada guru untuk dapat berperan sebagai motivator, dinamisator, dan membentuk pemikiran sebagai problem solver dalam pembelajaran. Bagi sekolah manfaat dengan adanya program PPG adalah menemukan penyegaran serta ide-ide baru dalam proses belajar baik sistem pengajarannya maupun tugas-tugas kependidikan lainnya sehingga diharapkan model pembelajaran akan menjadi lebih baik. Selain itu, dengan adanya calon guru praktikan dapat memberikan warna baru walaupun dalam waktu yang relatif singkat. Sehingga memungkinkan siswa mendapat masukan ataupun motivasi terutama yang berkaitan dengan pendidikan tinggi yang akan mereka

tempuh/jalani pada masa-masa berikutnya. Kemudian manfaat PPG bagi masyarakat adalah tersedianya calon-calon pendidik yang memiliki kualitas yang baik akan menumbuhkan motivasi masyarakat untuk semakin mantap dan percaya bahwa dunia pendidikan mampu membeirkan pelayanan 14 yang cukup memuaskan. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk lebih turut aktif menggalakkan program wajib belajar yang dicanangkan oleh pemerintah. Permasalahan sumber daya manusia sangat urgen untuk dibicarakan. Hal ini karena melalui peningkatan sumber daya manusia berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang mampu bersanding bahkan bersaing dengan negara maju, diperlukan guru dan tenaga kependidikan profesional yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan tersebut perlu dibina, dikembangkan dan diberikan penghargaan yang layak sesuai dengan tuntutan visi, misi dan tugas yang diembannya. Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan professional yaitu salah satunya melalui program PPG ini.

Daftar Pustaka

- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al Gensindo.
- Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2013 Tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Sertifikasi Guru. Tafsir,
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Siti Fadia Nurul Fitri. 2021. Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal Pendidikan Tambusai.

Penulis



Samsul Arifin, S.Pd., M.Pd. bekerja sebagai dosen Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas PGRI Madiun. Lulus S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Surabaya tahun 2008. Program Magister berhasil diselesaikan pada tahun 2013 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sebelas Maret. Pada tahun 2021 ini, penulis sedang menempuh studi doktoral (S3) di Program Studi Ilmu Pendidikan keminatan Bahasa Inggris di Universitas Sebelas Maret. Penulis telah menerbitkan beberapa buku, artikel publikasi nasional dan internasional, serta menjadi pemateri dalam berbagai pelatihan dan workshop di bidang pendidikan bahasa Inggris.



Dewi Tryanasari, M.Pd. bekerja sebagai dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Madiun. Lulus S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sasytra Indonesia Universitas Negeri Malang, tahun 2005. Tahun 2009 menempuh program Short Course Curriculum and Paedagogy di Massey Universitiy New Zealand, Program magister berhasil diselesaikan pada tahun 2010 di Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Surabaya. Saat ini sedang menempuh Program S 3 Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Malang dan menjabat sebagai Ketua Prodi PGSD Universitas PGRI Madiun.



Ramadhan Prasetya Wibawa, S.Pd., M.Pd., lahir di Karanganyar, 26 April 1988. Menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK PAP FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta (2010). S2 di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta (2013).

Studi Lanjut S3 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang (2021). Saat ini adalah Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Madiun.

Beberapa karya penelitian yang didanai oleh DRPM Ristek Dikti diantaranya; yaitu Implementasi Sistem Ekonomi Berbasis Komunitas Sebagai Metode Alternatif Pengentasan Kemiskinan dan Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Pada Masyarakat Madiun didanai Dikti Tahun 2017 dan Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam Menjalankan Fungsi Keluarga dan Menciptakan Kemandirian Ekonomi Keluarga di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen Jawa Tengah didanai Dikti Tahun 2018. Buku Yang Telah dihasilkan Tahun 2018 dengan Judul “ Perempuan Kepala Keluarga Dalam Perubahannya”. Pada Tahun 2021 menghasilkan Book Series Kampus Merdeka Seri 5 pada Sub Tema Transformasi Media Pengajaran di Era Kenormalan Baru dengan judul chapter “Pentingnya Pendidikan Terbuka dan Pendidikan Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid 19”. Saran, kritik dan diskusi sangat diharapkan guna peningkatan keilmuan, penulis dapat dihubungi melalui HP: 085647108848, dan email:ramadhan@unipma.ac.id

Eni Winarsih, S.Pd.,M.Pd. bekerja sebagai dosen di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas PGRI Madiun. Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Sebelas Maret Surakarta lulus tahun 2007 dan Pendidikan S2 pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia ditempuh di perguruan tinggi yang sama lulus tahun 2009. Saat ini diamanahi sebagai Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.



Dr. Nurulita Imansari, M.Pd. bekerja sebagai dosen Pendidikan Teknik Elektro Universitas PGRI Madiun. Lulus S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2012. Program magister berhasil diselesaikan pada tahun 2014 di Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Negeri Surabaya. Program doktor diselesaikan pada tahun 2021 di Program Studi Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Malang.